

**PERBANDINGAN KARAKTER SANTRI YANG MONDOK DAN TIDAK MONDOK  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK DDI TOBARAKKA  
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

**"Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka"**

**TESIS**



**Oleh:**

**JASRI**

**NIM : 21502400269**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025/1446**

**PERBANDINGAN KARAKTER SANTRI YANG MONDOK DAN TIDAK MONDOK  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK DDI TOBARAKKA  
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

**"Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka"**

**TESIS**

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Program Studi S2 -  
Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang**



**Oleh:  
JASRI**

**NIM : 21502400269**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025/1446**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERBANDINGAN KARAKTER SANTRI YANG MONDOK DAN TIDAK MONDOK  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK DDI TOBARAKKA  
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

**"Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka"**

**JASRI**

**NIM : 21502400269**

**Pada tanggal 14 Juni 2025 telah disetujui oleh :**

Pembimbing I



**Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I**  
NIDN. 211510018

Pembimbing II



**Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D**  
NIDN. 211523037

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,

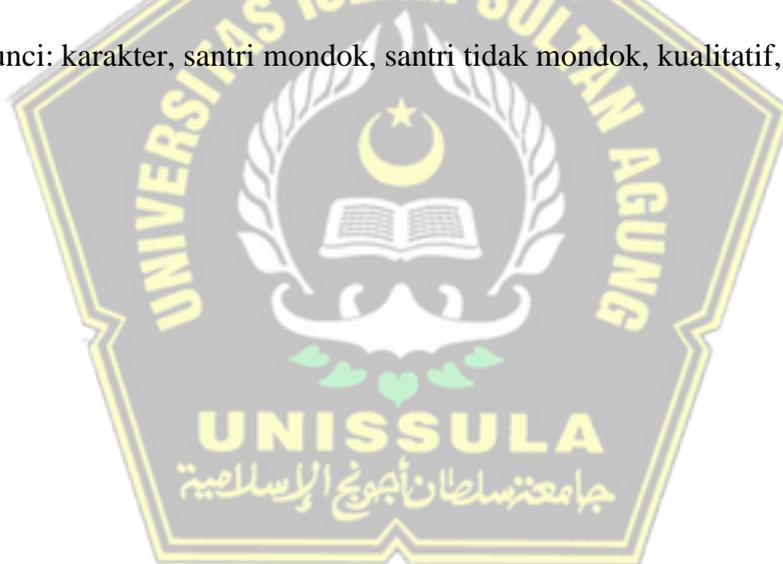


**Dr. Agus Irfan, M.Pi.**  
NIK. 210513020

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan karakter antara santri yang mondok dan santri yang tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian ini meliputi lima indikator karakter, yaitu: disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap para santri. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 152 responden, yang terdiri dari 76 santri mondok dan 76 santri tidak mondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mondok secara umum memiliki karakter yang lebih kuat dan konsisten, terutama dalam aspek kedisiplinan, religiusitas, dan kemandirian, dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter secara intensif dan berkelanjutan. Sementara itu, santri tidak mondok cenderung memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren, sehingga penguatan karakter tidak seintensif pada santri yang tinggal di asrama. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan pendidikan berbasis asrama dalam membentuk karakter yang lebih baik pada peserta didik.

Kata kunci: karakter, santri mondok, santri tidak mondok, kualitatif, wawancara.



## ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of characters between boarding students and non-boarding students at the Al-Mubarak DDI Tobarakka Islamic Boarding School, Wajo Regency, South Sulawesi. The focus of this study includes five character indicators, namely: discipline, responsibility, religiosity, social concern, and independence. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with students. The number of samples in this study was 152 respondents, consisting of 76 boarding students and 76 non-boarding students. The results of the study indicate that boarding students generally have stronger and more consistent characters, especially in aspects of discipline, religiosity, and independence, compared to non-boarding students. This is due to the boarding school environment that supports intensive and sustainable character formation. Meanwhile, non-boarding students tend to have greater freedom in their daily lives outside the boarding school, so that character strengthening is not as intensive as in students who live in dormitories. This study shows the importance of the role of a dormitory-based educational environment in forming better character in students.

Keywords: character, boarding students, non-boarding students, qualitative, interview.



## ABSTRAK

المبارك مدرسة في الداخلين غير والطلاب الداخلين الطلاب شخصيات بين المقارنة تحديد إلى الدراسة هذه تهدف للشخصية مؤشرات خمسة على البحث هذا يركز. سولاويزي جنوب واجو، منطقة توباراكا، في الإسلامية الداخلية النوعي المنهج على الدراسة هذه تعتمد. والاستقلال الاجتماعي، والاهتمام والتدين، والمسؤولية، الانضباط، وهي مستجيبا، 152 الدراسة هذه في العينات عدد بلغ. الطلاب مع المعمقة المقابلات خلال من البيانات جمع تقنيات مع داخلية مدارس في يعيشون الذين الطلبة أن الدراسة نتائج وتظهر. داخلين غير طالبا 76 و داخليا طالبا 76 منهم بالطلبة مقارنة والاستقلال، والتدين بالانضباط يتعلق فيما وخاصة ثباتاً، وأكثر أقوى بشخصيات عموماً يتمتعون الشخصية تكوين تدعم التي الإسلامية الداخلية المدرسة بيئة إلى ذلك ويرجع. داخلية مدارس في يعيشون لا الذين أكبر بقدر التمتع إلى داخلية مدارس في يعيشون لا الذين الطلاب يميل نفسه، الوقت وفي. ومستدام مكثف بشكل الحال هو كما مكثفة الشخصية بناء عملية تكون لا بحيث الداخلية، المدرسة خارج اليومية حياتهم في الحرية من المدارس في القائمة التعليمية البيئة دور أهمية الدراسة هذه وتوضح. المساكن في يعيشون الذين للطلاب بالنسبة الطلبة لدى أفضل شخصية بناء في الداخلية.

المقابلة النوعي، الداخلين، غير الطلاب الداخلين، الطلاب الشخصية،: المفتاحية الكلمات



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “ **Perbandingan Karakter Santri Yang Mondok Dan Tidak Mondok Di Ponpes Al-Mubarak Ddi Tobarakka Di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan ”Studi Kasus Di Ponpes Al-Mubarak DDI Tobarakka**” Beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Semarang, 14 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan



**JASRI**

**NIM : 21502400269**

**LEMBAR PENGESAHAN**

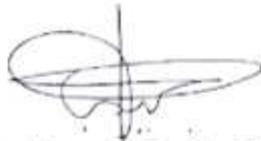
**PERBANDINGAN KARAKTER SANTRI YANG MONDOK DAN TIDAK MONDOK  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK DDI TOBARAKKA  
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

**"Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka"**

**JASRI  
NIM : 21502400269**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula  
Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Ketua



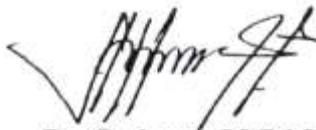
**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIDN. 211509014

Sekretaris



**Dr. Susivanto, M.Ag**  
NIDN. 211516024

Anggota



**Dr. Sudarto, M.Pd.I**  
NIDN. 211521034

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, M.Pl.**  
NIK. 210513020

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Muslim di Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Choeroni, S.H.I, M. Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Drs. Asmaji Muhtar, Ph. D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan. M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. (G.) Andi Muh. Yusuf, S.Ag., MA. sebagai Pimpinan Pondok Pesatren Al-Mubarak DDI Tobarakka, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian terkait judul tesis ini, sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.
4. Ridwan dan Samria sebagai orang tua tercinta atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Sarliana, Nurul Fatihah Jasri, Muhammad Fathurrahman Jasri dan Nur Rahmah Khaerunnisa Jasri sebagai istri dan anak-anak tercinta atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tesis ini

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat atas segala kontribusi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara dengan balasan yang lebih baik. Aamiin



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>xii</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>xii</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	11
2.1.1. Pengertian Karakter .....	11
2.1.2. Unsur-unsur Pembentuk Karakter .....	13
2.1.3. Indikator Karakter:.....	15
2.1.4. Pendidikan Pesantren dan Sistem Mondok.....	30
2.1.5. Sistem Mondok (Boarding) dan Non-Mondok (Non-Boarding) .....	32
2.1.6. Perbedaan Pola Pembinaan Santri yang Mondok dan Tidak Mondok	34
2.2. Penelitian yang Relevan .....	35
2.3. Kerangka Berfikir .....	40
<b>BAB III</b> .....	<b>41</b>

<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.2. Populasi dan Sample.....	41
3.3. Metode Penelitian.....	42
3.4. Data.....	43
3.5. Variable .....	44
3.6. Reabilitas dan Validitas.....	44
3.7. Metode Pengumpulan Data .....	45
3.8. Metode Analysis Data .....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>48</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1. HASIL .....	48
4.1.1. Profil Pondok Pesantren.....	48
4.1.2. Disiplin.....	52
4.1.3. Tanggung Jawab .....	58
4.1.4. Religiusitas.....	63
4.1.5. Kepedulian Sosial .....	68
4.1.6. Kemandirian.....	73
4.2. PEMBAHASAN.....	79
<b>BAB V.....</b>	<b>89</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
5.1. KESIMPULAN .....	89
5.2. SARAN.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Kuisisioner Ketepatan Waktu.....	53
Tabel 4. 2 Hasil Kuisisioner Kepatuhan terhadap Aturan .....	54
Tabel 4. 3 Hasil Kuisisioner Kemandirian Menyelesaikan Tugas.....	54
Tabel 4. 4 Hasil Kuisisioner Kebiasaan Positif .....	55
Tabel 4. 5 Hasil Kuisisioner Tanggung Jawab atas Konsekuensi .....	56
Tabel 4. 6 Hasil Kuisisioner Memenuhi Tugas .....	58
Tabel 4. 7 Hasil Kuisisioner Kepatuhan terhadap Aturan .....	59
Tabel 4. 8 Hasil Kuisisioner Partisipasi di Kegiatan .....	60
Tabel 4. 9 Hasil Kuisisioner Kesadaran Sosial dan Empati .....	60
Tabel 4. 10 Hasil Kuisisioner Tanggung Jawab atas Tindakan.....	61
Tabel 4. 11 Hasil Kuisisioner Keyakinan Beragama .....	63
Tabel 4. 12 Hasil Kuisisioner Praktik Keagamaan .....	64
Tabel 4. 13 Hasil Kuisisioner Pengalaman Beragama.....	65
Tabel 4. 14 Hasil Kuisisioner Pengetahuan Agama .....	66
Tabel 4. 15 Hasil Kuisisioner Altruisme dan Etika .....	66
Tabel 4. 16 Hasil Kuisisioner Partisipasi Sosial .....	68
Tabel 4. 17 Hasil Kuisisioner Empati terhadap Sesama.....	69
Tabel 4. 18 Hasil Kuisisioner Mendukung Orang Lain.....	70
Tabel 4. 19 Hasil Kuisisioner Kesadaran Isu Sosial.....	71
Tabel 4. 20 Hasil Kuisisioner Tindakan Terhadap Ketidakadilan.....	72
Tabel 4. 21 Hasil Kuisisioner Mengambil Keputusan.....	74
Tabel 4. 22 Hasil Kuisisioner Pengelolaan Waktu .....	75
Tabel 4. 23 Hasil Kuisisioner Tanggung Jawab atas Pilihan.....	76
Tabel 4. 24 Hasil Kuisisioner Kemandirian Belajar .....	77
Tabel 4. 25 Hasil Kuisisioner Kemandirian Finansial.....	77

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan karakter dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, telah menjadi topik yang sangat krusial dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka berperan aktif dalam membentuk karakter generasi muda dengan mengintegrasikan pengajaran agama dengan pembinaan moral, sosial, dan kemandirian (Cahyono et al., 2024; Haromain, 2020; Syukron, 2021). Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren juga dihadapkan pada tantangan serta peluang adaptasi khususnya di era digital (Cahyono et al., 2024; Hartati & Murtafiah, 2022). Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya terfokus pada aspek religius, tetapi juga memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab (Nurhasnah et al., 2024; Badrun, 2020; Rosadi et al., 2024). Dengan menggabungkan kurikulum akademik dengan pengajaran praktis, pondok pesantren turut berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Syukron, 2021; Rosadi et al., 2024; Susilowati & Rohmadi, 2024).

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah perbedaan karakter antara santri yang mondok dan tidak mondok. Perbedaan ini dianggap penting karena berkaitan erat dengan bagaimana lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk karakter individu. Lingkungan pondok yang penuh disiplin, pengawasan, serta rutinitas yang terstruktur memungkinkan pembinaan

karakter berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Di sisi lain, santri yang tidak mondok cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar, terutama keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal, yang dapat memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan karakter mereka.

Secara teoritis, pendidikan karakter dalam konteks pesantren bersandar pada pendekatan holistik, yaitu pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Menurut Alfath (2020), pesantren menjadi wahana pembentukan karakter yang efektif karena mengintegrasikan pendidikan nilai dengan praktik langsung dalam kehidupan santri sehari-hari. Penelitian ini pun didukung oleh Urrosyidah & Alfi (2022), yang menyebutkan bahwa santri yang mondok menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal perilaku dan karakter dibandingkan dengan santri yang tidak mondok, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Disiplin merupakan nilai fundamental yang sangat krusial dalam kehidupan santri di pesantren, khususnya bagi mereka yang tinggal di asrama. Rutinitas yang terstruktur dengan ketat, seperti bangun subuh, kegiatan mengaji, shalat berjamaah, serta pembelajaran formal dan nonformal, dilaksanakan secara bersama-sama di bawah pengawasan ustadz atau musyrif (Baroroh & Khobir, 2024; Abror & Suud, 2024; Saifullah & Sofa, 2024). Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam mengenai ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab, yang sering kali sulit dicapai oleh santri yang tidak tinggal di pesantren dan lebih sedikit pengawasannya dari orang tua (Abror & Suud, 2024; Kurnia & Abdulloh, 2024). Penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan yang terorganisir ini terbukti sangat efektif dalam membentuk

kedisiplinan santri, sehingga mempersiapkan mereka untuk memenuhi tuntutan moral dan spiritual di masyarakat (Habibi & Sholikha, 2025; Manshuruddin et al., 2021; Siregar & Winarno, 2024). Sebaliknya, santri yang belajar di rumah seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan tingkat disiplin yang serupa, yang dapat berdampak pada pengembangan karakter mereka secara keseluruhan (Kurnia & Abdulloh, 2024; Siregar & Winarno, 2024).

Tanggung jawab sebagai indikator karakter yang krusial sangat terlihat dalam perbedaan gaya hidup antara santri yang tinggal di pesantren dan yang tidak. Di pesantren, santri diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, yang meliputi kegiatan seperti menjaga kebersihan, mengikuti jadwal piket, serta mematuhi aturan yang ada (Luthfi, 2025; Aisyah & Fathorrahman, 2024). Keterlibatan dalam kehidupan komunitas pesantren memungkinkan santri untuk belajar bekerja sama dan saling mendukung, yang berkontribusi besar pada pengembangan tanggung jawab sosial mereka (Luthfi, 2025). Sebaliknya, santri yang tidak tinggal di pesantren cenderung lebih fokus pada tanggung jawab individual dan tidak mendapatkan pelatihan rutin dalam kehidupan komunal, yang dapat membatasi peluang mereka untuk mengembangkan karakter yang bertanggung jawab secara kolektif (Aisyah & Fathorrahman, 2024; Harahap & Hidayah, 2021). Oleh karena itu, pengalaman hidup di pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab yang lebih luas, dengan melibatkan individu dalam dinamika sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan

pola pendidikan tanpa asrama (Dewi et al., 2025; Aisyah & Fathorrahman, 2024; Harahap & Hidayah, 2021).

Ketiga, religiusitas merupakan aspek yang sangat menonjol dalam pendidikan pesantren. Santri yang mondok memiliki akses lebih banyak terhadap pendidikan agama secara intensif. Mereka tidak hanya belajar melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga secara langsung menjalankan ibadah harian, mengikuti majelis dzikir, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Abdullah et al. (2022) dan Almira et al. (2022) menyatakan bahwa pesantren sangat efektif dalam membentuk religiusitas santri karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Berbeda halnya dengan santri tidak mondok, yang sering kali tidak memiliki lingkungan rumah atau masyarakat yang mendukung pembentukan religiusitas secara holistik. Aktivitas keagamaan mereka seringkali terbatas pada pembelajaran di kelas dan ibadah individu di rumah.

Keempat, kepedulian sosial juga menjadi nilai yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren. Dalam banyak kasus, pesantren menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, pelayanan masyarakat, hingga pengabdian kepada masyarakat sekitar. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri dalam kehidupan sosial, tetapi juga membentuk empati dan tanggung jawab sosial. Santri mondok mendapatkan pengalaman langsung dalam membangun relasi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Penelitian oleh Rizki & Cahyono (2021) serta Riyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa kepedulian sosial lebih berkembang melalui

pembinaan intensif dalam konteks kehidupan komunal pesantren. Sementara itu, santri tidak mondok lebih bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar, yang belum tentu menyediakan ruang partisipasi sosial secara sistematis.

Kelima, kemandirian menjadi aspek penting yang membedakan santri mondok dengan yang tidak mondok. Hidup di pondok menuntut santri untuk mengelola berbagai aspek kehidupan sendiri, mulai dari mencuci pakaian, mengatur waktu, hingga menyelesaikan konflik tanpa campur tangan langsung dari orang tua. Kemandirian semacam ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga psikologis, karena santri belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Novianti et al. (2023) dan Muhibudin (2022) menjelaskan bahwa program-program di pesantren seperti kewirausahaan, pertanian, dan keterampilan hidup lainnya sangat efektif dalam membentuk karakter mandiri santri. Sementara itu, santri yang tidak mondok biasanya masih bergantung pada orang tua dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembentukan kemandirian bisa berjalan lebih lambat atau tidak maksimal.

lingkungan pendidikan di pondok pesantren memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri, terutama ketika membandingkan santri yang mondok dengan yang tidak mondok. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan mendasar dalam aspek karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian, ditentukan oleh pengalaman dan lingkungan yang mendukung proses pendidikan tersebut (Nizarani et al., 2020; Triyono & Mediawati, 2023; Ranam

et al., 2021). Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, dengan keberadaan kedua jenis santri, merupakan setting yang ideal untuk melakukan analisis komparatif mengenai pengaruh pola asuh dan lingkungan belajar terhadap perkembangan karakter santri (Siddiq et al., 2024; Ranam et al., 2021). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis di bidang pendidikan Islam serta merumuskan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengelola pesantren untuk mengoptimalkan strategi pembinaan karakter (Nizarani et al., 2020; Triyono & Mediawati, 2023; Nur et al., 2023). Selain itu, pentingnya pendekatan komprehensif dalam merancang program pendidikan di pondok pesantren juga dibahas untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang baik (Tamsir, 2023; Komara et al., 2024).

Akhirnya, di tengah arus globalisasi dan krisis nilai yang melanda generasi muda, penelitian ini menjadi upaya untuk kembali meneguhkan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menyeluruh. Dengan memperkuat fungsi pesantren dalam pembentukan karakter santri, baik yang mondok maupun tidak, kita turut serta dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya relevan dari sisi akademis, tetapi juga urgensinya dalam pembangunan karakter bangsa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Masih minimnya kajian empiris yang membandingkan karakter antara santri yang mondok dan tidak mondok dalam satu lembaga pendidikan yang sama.
2. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian dianggap penting dalam pendidikan pesantren, namun belum diketahui secara jelas sejauh mana perbedaan pengembangannya antara santri mondok dan tidak mondok.
3. Belum adanya data atau informasi yang spesifik dari Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka terkait pengaruh sistem pendidikan mondok terhadap pembentukan karakter santri.
4. Kebutuhan akan dasar data atau hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode pembinaan karakter di pesantren..

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi hanya pada santri mondok dan santri tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka.
2. Aspek karakter yang dikaji dibatasi pada lima dimensi, yaitu: disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian.

3. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal lain (seperti latar belakang keluarga, ekonomi, atau pendidikan orang tua) secara mendalam.
4. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu satu semester akademik tahun 2024/2025.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan karakter disiplin antara santri mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka?
2. Apakah terdapat perbedaan karakter tanggung jawab antara santri mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka?
3. Apakah terdapat perbedaan karakter religiusitas antara santri mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka?
4. Apakah terdapat perbedaan karakter kepedulian sosial antara santri mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka?
5. Apakah terdapat perbedaan karakter kemandirian antara santri mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan santri mondok dan tidak mondok dari karakter Disiplin.
2. Mengetahui perbedaan santri mondok dan tidak mondok dari karakter Tanggung Jawab.
3. Mengetahui perbedaan santri mondok dan tidak mondok dari karakter Religiusitas.
4. Mengetahui perbedaan santri mondok dan tidak mondok dari karakter Kepedulian Sosial.
5. Mengetahui perbedaan santri mondok dan tidak mondok dari karakter Kemandirian.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

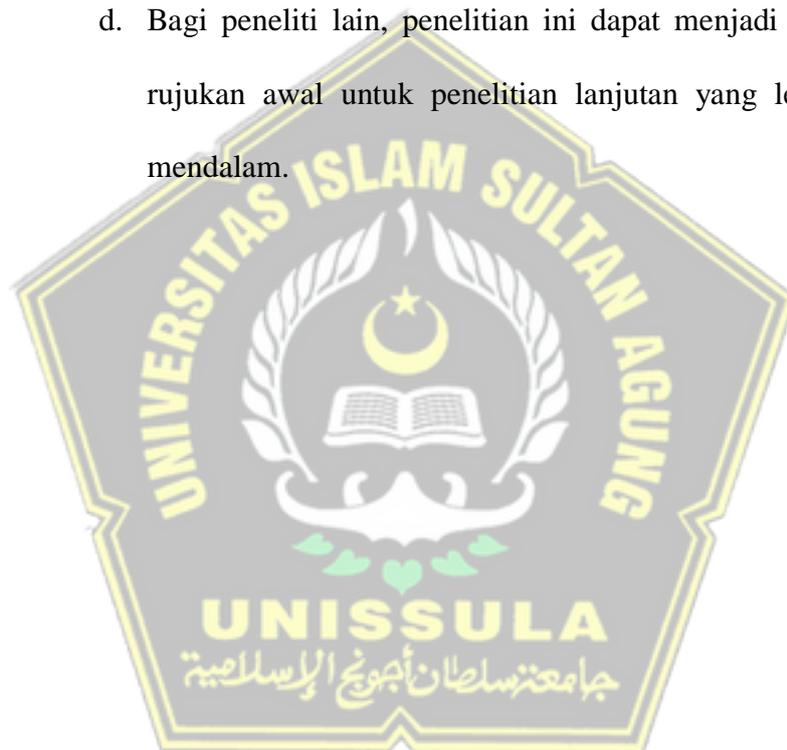
1. Manfaat Teoritis:

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren, dengan pendekatan perbandingan antara sistem mondok dan tidak mondok.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif bagi seluruh santri.

- b. Bagi guru dan ustadz, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh pola asrama terhadap perkembangan karakter santri, sehingga dapat disesuaikan dalam metode pengajaran dan pendekatan pembinaan.
- c. Bagi santri dan orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi atas pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian Karakter**

Pemahaman terhadap karakter dalam narasi merupakan elemen kunci dalam kajian sastra, karena karakter tidak hanya menjadi pusat peristiwa, tetapi juga membentuk struktur dan dinamika alur cerita. Identifikasi karakter dalam teks sastra membutuhkan pendekatan yang sistematis dan teoritis, seperti yang ditegaskan oleh Jahan dan rekan-rekannya. Mereka mengusulkan definisi karakter yang berbasis naratologi untuk membedakan karakter dari entitas naratif lainnya, yang sangat penting terutama dalam bidang linguistik komputasional dan kecerdasan buatan, di mana pemahaman karakter menjadi dasar dalam pemrosesan naratif otomatis (Jahan et al., 2020).

Kompleksitas karakter semakin terlihat melalui studi jaringan karakter (character networks) dalam teks sastra. Silva et al. mengkaji jaringan karakter dalam karya sastra Portugis dan menunjukkan bahwa relasi antarkarakter mampu mengungkapkan bagaimana struktur naratif terbentuk dan berkembang (Silva et al., 2023). Temuan ini senada dengan pandangan Noresideh, yang menyoroti bahwa pemahaman terhadap motif dan latar naratif suatu karakter sangat menentukan tingkat kompleksitas karakter tersebut (Noresideh, 2020). Dengan demikian, hubungan antar karakter bukan hanya memperkaya cerita, tetapi juga memperkuat tema dan pesan naratif.

Di luar ranah sastra tradisional, perkembangan teknologi juga mendorong hadirnya karakter dalam medium interaktif seperti permainan

video. Toksanbayeva menekankan bahwa desain visual karakter memainkan peran penting dalam membangun narasi dalam game digital, serta mampu meningkatkan keterlibatan pemain (Toksabayeva, 2024). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan analisis jaringan sosial yang digunakan dalam studi terhadap karya sastra Tiongkok oleh Fan dan Li, di mana struktur hubungan antar karakter menjadi alat untuk memahami progresi plot dan kedalaman tema (Fan & Li, 2022).

Secara historis, teori mengenai karakter mengalami perkembangan signifikan. Hartner mencatat adanya pergeseran dari pendekatan strukturalis yang melihat karakter sebagai simbol, menuju pendekatan kontemporer yang mengakui karakter sebagai individu yang kompleks dan berlapis, mencerminkan keberagaman realitas sosial (Hartner, 2024). Perubahan ini membuka ruang bagi eksplorasi karakter yang menantang stereotip, termasuk dalam isu-isu kesetaraan gender sebagaimana dibahas oleh Jetubhai dan Ghosal (Jetubhai & Ghosal, 2022).

Dari perspektif psikologi sastra, proses pembentukan karakter juga dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Gogia, misalnya, menerapkannya dalam konteks analisis sastra untuk memahami motivasi dan dilema etis yang dialami oleh karakter (Gogia, 2021). Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Mulatsari dan Pamungkas yang menekankan pentingnya emosi karakter dalam membangun efektivitas naratif serta resonansi emosional dengan pembaca (Mulatsari & Pamungkas, 2023).

Lebih lanjut, sastra juga berperan dalam membentuk karakter pembacanya, khususnya anak-anak. Hasna dan koleganya menunjukkan bahwa bacaan yang dibarengi dengan intervensi dari orang tua atau guru dapat mendorong pembentukan moral dan karakter anak (Hasna et al., 2024). Qomariyah dan Neina turut menegaskan pentingnya strategi naratif sebagai alat edukatif untuk mendorong refleksi diri dan pembentukan karakter anak sejak dini (Qomariyah & Neina, 2020).

Dengan demikian, kajian tentang karakter dalam sastra mencakup berbagai dimensi mulai dari identifikasi karakter, hubungan antarkarakter, hingga aspek psikologis dan sosiokultural yang memengaruhi representasi dan penerimaan karakter tersebut. Berbagai pendekatan teoritis dan interdisipliner yang telah dikembangkan menunjukkan bahwa karakter tidak hanya menjadi bagian dari struktur naratif, tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai, membentuk identitas, dan menciptakan keterhubungan emosional antara teks dan pembacanya.

### **2.1.2. Unsur-unsur Pembentuk Karakter**

Karakter seseorang terbentuk melalui interaksi kompleks dari berbagai elemen penting yang saling memengaruhi. Elemen-elemen ini meliputi pendidikan karakter, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup individu. Pendidikan karakter secara khusus telah terbukti memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Nurwijayanti (2024) mengungkapkan bahwa penerapan program pendidikan karakter di SDN Panggung Lor mampu mendorong pembentukan karakter moral serta meningkatkan perilaku

prososial di kalangan siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Syamsudin (2025), yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik—yakni perpaduan antara pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial—dalam mendukung terbentuknya perilaku positif pada siswa.

Selain itu, faktor eksternal seperti peran keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial secara umum juga memiliki kontribusi besar terhadap proses pembentukan karakter. Dalam penelitian Hastuti et al. (2022), ditegaskan bahwa keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua dan sekolah, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja di era modern. Interaksi yang sehat dan rutinitas sosial yang positif diyakini mampu mendukung terbentuknya karakter yang baik. Di sisi lain, aspek religius juga tidak dapat diabaikan. Penelitian oleh Ambarwati et al. (2023) menyoroti bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan disiplin siswa, menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam proses pembentukan karakter yang menyeluruh.

Tidak hanya pendidikan formal di sekolah, program-program pembinaan karakter di luar kurikulum juga menunjukkan dampak signifikan. Gaite (2020) menunjukkan bahwa program intervensi anti-perundungan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan inklusif. Program semacam ini telah terbukti dapat mengurangi perilaku agresif dan mendorong munculnya sikap saling menghormati antarsiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Maknun (2023) dan Hamida et al. (2024) turut memperkuat temuan

tersebut, dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan pendidikan karakter yang konsisten dan penurunan kasus bullying di sekolah.

Pada jenjang pendidikan dasar, sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sangatlah esensial. Tidak hanya itu, penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan karakter juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Seperti diuraikan oleh Sumaiyah (2021), integrasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Sarirejo berdampak positif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih empatik dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Pendidikan karakter yang terstruktur, dukungan dari lingkungan sosial yang sehat, serta pelibatan dalam program-program pembinaan yang relevan merupakan kunci utama dalam membangun generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Oleh karena itu, penguatan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan karakter perlu terus ditumbuhkan dalam seluruh lapisan masyarakat.

### **2.1.3. Indikator Karakter:**

#### 1) Disiplin

Disiplin merupakan salah satu elemen utama dalam pengembangan karakter individu, khususnya pada masa kanak-kanak dan remaja yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas diri.

Karakter ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dalam berbagai situasi, mengikuti aturan yang berlaku, serta menjalankan tanggung jawab dengan konsisten. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi fondasi penting untuk membentuk perilaku yang tertib, bertanggung jawab, dan proaktif.

Sejumlah indikator dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kedisiplinan seseorang. Berdasarkan temuan dari berbagai kajian ilmiah, lima indikator berikut dapat dijadikan acuan untuk menilai dan menumbuhkan karakter disiplin secara efektif:

#### 1. Kemampuan Menghargai Waktu (Ketepatan Waktu)

Ketepatan dalam memanfaatkan waktu menjadi salah satu penanda utama dari sikap disiplin. Individu yang mampu hadir tepat waktu dalam kegiatan sekolah, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, serta menjalankan aktivitas harian secara teratur, menunjukkan tingkat komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Mubaroq dan Fatchurrahman (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis disiplin dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya manajemen waktu, yang sekaligus menjadi landasan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Kepatuhan terhadap Regulasi dan Norma Sosial

Disiplin juga tercermin dari sejauh mana seseorang menghormati dan menaati aturan yang berlaku, baik dalam

lingkungan pendidikan maupun sosial. Dalimunthe et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kedisiplinan mencakup penerimaan terhadap norma yang berlaku sebagai pedoman dalam berperilaku. Individu yang berdisiplin akan memahami bahwa aturan bukanlah pembatas kebebasan, melainkan sarana untuk menciptakan keteraturan dan keamanan bersama. Sikap disiplin merupakan salah satu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri, agar dapat melaksanakan semua aktivitas yang ada di dalam pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat menata kehidupan sehari-harinya” (Khoiron et al., 2023 ).

### 3. Kemandirian dalam Melaksanakan Tanggung Jawab

Seseorang yang disiplin ditandai oleh kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada arahan eksternal. Alusy et al. (2022) mengungkapkan bahwa sikap kerja yang mencerminkan disiplin melibatkan unsur kemandirian, di mana individu mampu mengatur prioritas dan menyelesaikan kewajiban secara mandiri. Hal ini juga menunjukkan tingkat kedewasaan dan akuntabilitas personal.

### 4. Konsistensi dalam Membangun Kebiasaan Positif

Disiplin bukan hanya persoalan sesaat, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan perilaku yang baik secara konsisten. Dalam penelitian oleh Wahyuni (2024), guru memiliki peran penting dalam membentuk rutinitas positif pada siswa, seperti merapikan barang setelah digunakan, antri dengan tertib, dan mengikuti prosedur yang berlaku di kelas. Pembentukan kebiasaan kecil ini menjadi langkah awal dalam membangun karakter disiplin yang kokoh sejak usia dini.

#### 5. Tanggung Jawab atas Akibat dari Perilaku

Indikator lain dari kedisiplinan adalah kemampuan untuk memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil, baik dalam bentuk penghargaan maupun sanksi. Mawardi et al. (2024) menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada kepatuhan, tetapi juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Siswa yang mampu merefleksikan tindakan dan belajar dari pengalaman menunjukkan kedisiplinan yang matang secara emosional dan kognitif.

Secara keseluruhan, kedisiplinan bukanlah sikap yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan indikator-indikator disiplin melalui pendidikan karakter yang integratif, anak dan remaja dapat

dibimbing menjadi individu yang bertanggung jawab, tertib, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif.

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya pada masa perkembangan peserta didik. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan komitmen terhadap tugas, tetapi juga mencerminkan integritas dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai situasi. Untuk menilai tingkat tanggung jawab siswa secara menyeluruh, terdapat sejumlah indikator penting yang dapat digunakan, sebagaimana didukung oleh berbagai temuan ilmiah dan studi pendidikan terkini.

### 1. Penyelesaian Tugas Secara Konsisten

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu dan mandiri menjadi tolok ukur utama dari sikap tanggung jawab. Dakwan et al. (2024) menyoroti bahwa penerapan metode pembelajaran resitasi dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menyelesaikan kewajibannya dengan serius. Sikap ini tercermin dalam keaktifan saat proses pembelajaran, menolak melakukan kecurangan seperti menyontek, serta menghargai waktu belajar sebagai bentuk komitmen terhadap pendidikan.

### 2. Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah

Tanggung jawab juga tampak dari ketaatan siswa dalam mengikuti tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Rahayu et al. (2025), siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan menunjukkan sikap patuh terhadap norma, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang mengatur perilaku dalam komunitas sosial. Hal ini menunjukkan pengendalian diri serta penghargaan terhadap nilai-nilai bersama.

### 3. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, termasuk program akademik maupun non-akademik, menjadi indikator kuat lainnya dari tanggung jawab siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiadevana et al. (2024), keterlibatan dalam organisasi siswa, kegiatan kebersihan lingkungan, serta kegiatan sosial di sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya peduli pada prestasi pribadi, tetapi juga pada kemajuan dan kebersamaan dalam komunitas sekolah.

### 4. Kesadaran Sosial dan Rasa Empati terhadap Orang Lain

Tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup kemampuan sosial untuk peduli terhadap orang lain. Agnafia (2021) mengemukakan bahwa siswa yang bertanggung jawab menunjukkan kepekaan terhadap

kondisi sosial di sekitarnya, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi, dan memperlihatkan solidaritas terhadap sesama. Nilai-nilai ini memperkuat kemampuan bekerja sama dan mempererat ikatan sosial yang sehat.

#### 5. Kemampuan Menghadapi dan Menerima Konsekuensi

Salah satu bentuk tanggung jawab yang paling mendalam adalah kesediaan untuk menerima dan mempertanggungjawabkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Lestari et al. (2022) menggarisbawahi bahwa siswa yang bertanggung jawab memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan, belajar dari pengalaman, dan berusaha memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan emosional dan moral yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut menjadi alat penting dalam menilai dan mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam kegiatan belajar akan mendorong terbentuknya generasi muda yang tangguh, jujur, dan memiliki integritas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

#### 3) Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang yang memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir,

sikap, dan perilaku sehari-hari. Dimensi ini mencerminkan hubungan individu dengan ajaran agama serta bagaimana nilai-nilai spiritual terimplementasi dalam tindakan nyata. Berdasarkan sejumlah kajian empiris, religiusitas dapat diukur melalui lima indikator utama berikut:

1. Keyakinan terhadap Ajaran Agama (Religious Belief)

Keyakinan beragama merupakan fondasi dari sikap dan perilaku religius. Ini mencakup kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, kebenaran ajaran agama, serta makna dan tujuan hidup yang dipengaruhi oleh agama. Akmal et al. (2020) mengemukakan bahwa keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai agama menjadi landasan dalam membentuk perilaku etis dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Ibadah dan Aktivitas Keagamaan (Religious Practice)

Dimensi ini merujuk pada keterlibatan aktif dalam menjalankan ibadah rutin seperti salat, berdoa, membaca kitab suci, serta mengikuti kegiatan keagamaan di komunitas. Zelmianti (2021) menekankan bahwa keteraturan dalam menjalankan praktik keagamaan tidak hanya menunjukkan kedekatan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang bertanggung jawab, seperti menunaikan zakat dan terlibat dalam kegiatan filantropi berbasis agama.

### 3. Pengalaman Spiritual (Religious Experience)

Religiusitas juga tercermin dalam pengalaman emosional dan spiritual seseorang yang dialami secara pribadi maupun kolektif. Pengalaman ini bisa berupa perasaan kedekatan dengan Tuhan saat beribadah, refleksi diri, atau momen-momen religius yang menyentuh batin. Setyawati dan Kustanti (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman religius yang mendalam dapat mendorong perilaku prososial seperti kepedulian dan kerelaan membantu orang lain.

### 4. Pemahaman tentang Ajaran Agama (Religious Knowledge)

Pengetahuan terhadap prinsip dan ajaran agama yang dimiliki seseorang merupakan elemen penting dalam memperkuat keimanan dan memperjelas arah perilaku religius. Amir (2021) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat mendorong disiplin dalam menjalankan ibadah serta memperbaiki kualitas hubungan sosial individu.

### 5. Tindakan Etis dan Kepedulian Sosial (Ethical Behavior and Altruism)

Individu yang religius cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral dan kepedulian terhadap sesama. Marsus dan Azharani (2022) menyatakan bahwa

religiusitas yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya sensitivitas moral, termasuk dalam hal kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Hal ini tercermin dalam keinginan untuk berbagi, menghindari tindakan merugikan orang lain, dan menunjukkan perilaku altruistik dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, lima indikator di atas memberikan kerangka yang komprehensif dalam menilai tingkat religiusitas individu. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan aspek religiusitas tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga mendukung terbentuknya pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

#### 4) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan nilai fundamental yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu sekaligus memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Nilai ini tercermin melalui berbagai bentuk sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, dan kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Untuk memahami sejauh mana seseorang memiliki kepedulian sosial, beberapa indikator dapat digunakan sebagai tolok ukur. Berikut ini lima indikator utama yang banyak digunakan dalam kajian ilmiah dan praktik sosial.

##### 1. Keterlibatan dalam Aktivitas Sosial

Salah satu indikator paling nyata dari kepedulian sosial adalah sejauh mana individu terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti menjadi relawan, mengikuti program kemanusiaan, atau berkontribusi dalam kegiatan amal. Mardhiah et al. (2024) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan rasa kepedulian di kalangan pelajar. Melalui aktivitas tersebut, individu tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama dan empati, tetapi juga mengembangkan sikap proaktif dalam menghadapi masalah sosial.

## 2. Kemampuan Berempati terhadap Orang Lain

Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, merupakan unsur penting dalam membangun kepedulian sosial yang autentik. Walaupun studi oleh Pola-García et al. (2023) menyoroti empati dalam konteks layanan kesehatan, temuan tersebut relevan secara umum: individu yang memiliki tingkat empati tinggi lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan terdorong untuk memberikan bantuan secara sukarela. Empati menjadi dasar dari banyak tindakan sosial, mulai dari sekadar mendengarkan hingga memberikan dukungan konkret.

## 3. Kesiediaan Menolong dalam Berbagai Situasi

Kecenderungan seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu lain—baik yang dikenal maupun tidak—merupakan indikator kuat dari kepedulian sosial. Kenzhebaeva et al. (2020) menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang efektif dapat mendorong tumbuhnya perilaku saling mendukung dalam komunitas. Ini berarti bahwa lingkungan sosial yang kondusif mampu menumbuhkan keinginan untuk menolong tanpa pamrih, terutama dalam situasi yang menuntut solidaritas.

#### 4. Kepedulian terhadap Permasalahan Sosial

Pemahaman dan perhatian terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan menjadi indikator lain yang penting. Walaupun Mavandadi et al. (2022) meneliti kaitan antara hubungan sosial dan kondisi psikologis, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kesadaran terhadap masalah sosial dapat meningkatkan kepedulian individu terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran sosial dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan isu-isu masyarakat.

#### 5. Aksi Terhadap Ketidakadilan Sosial

Kepedulian sosial tidak hanya bersifat pasif atau berupa rasa simpati, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata untuk menentang ketidakadilan. Penelitian oleh Urniežienė

dan Garšvė (2024) menegaskan bahwa pelaku dalam bidang pekerjaan sosial dituntut untuk mengambil keputusan yang etis dan responsif terhadap ketimpangan sosial. Dengan kata lain, individu yang peduli sosial akan terdorong untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan, baik dalam bentuk advokasi, edukasi, maupun aksi langsung.

Secara keseluruhan, kelima indikator di atas memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana nilai kepedulian sosial tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter bangsa, upaya menanamkan dan mengembangkan kepedulian sosial menjadi sangat penting untuk mencetak generasi yang peduli, empatik, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

#### 5) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang tangguh dan bertanggung jawab. Nilai ini tidak hanya menjadi penopang utama dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sangat relevan dalam konteks sosial, pendidikan, dan profesional. Untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kemandirian seseorang, terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. Lima indikator berikut memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek-aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari:

## 1. Kemampuan Membuat Keputusan secara Mandiri

Kualitas kemandirian seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Ali et al. (2021) dalam penelitiannya di lingkungan keperawatan menemukan bahwa dukungan terhadap otonomi staf secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Dalam ranah pendidikan, kemampuan siswa untuk menentukan pilihan belajar secara mandiri juga menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, terutama dalam merencanakan dan mengelola strategi belajar mereka sendiri.

## 2. Kemampuan Mengelola Waktu Secara Efektif

Salah satu ciri individu mandiri adalah kemampuannya dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan bijak, tanpa harus diarahkan atau diawasi secara terus-menerus. Pengelolaan waktu yang baik mencerminkan kemandirian dalam menetapkan prioritas, menyusun jadwal, dan menyelesaikan tanggung jawab secara tepat waktu. Meskipun belum semua literatur secara eksplisit mengaitkan pengelolaan waktu dengan kemandirian, dalam praktiknya, manajemen waktu sering kali menjadi indikator nyata dari tingkat kemandirian seseorang, khususnya di lingkungan akademik dan profesional.

### 3. Tanggung Jawab atas Keputusan dan Tindakan

Kemandirian juga tercermin dari sejauh mana seseorang bersedia menerima dan mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang diambilnya. Kiswantomo dan Wardani (2021) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi cenderung memiliki kesadaran akan dampak dari pilihan mereka, serta menunjukkan sikap reflektif dan dewasa dalam menghadapi konsekuensi. Sikap bertanggung jawab ini sangat penting dalam membentuk karakter yang dapat dipercaya dan dihargai dalam interaksi sosial.

### 4. Kemandirian dalam Proses Belajar

Kemampuan untuk belajar secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan eksternal secara terus-menerus, juga menjadi indikator penting dari kemandirian. Menurut Çolak (2025), meskipun penelitiannya lebih menyoroti otonomi dalam konteks profesional guru, prinsip yang sama dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran individu. Seseorang yang mandiri dalam belajar mampu merancang metode belajar, mencari sumber informasi secara aktif, serta mengevaluasi hasil belajar secara kritis.

### 5. Kemampuan Mengelola Keuangan Pribadi (Kemandirian Finansial)

Aspek lain dari kemandirian yang tidak kalah penting adalah kemampuan individu dalam mengelola sumber daya finansialnya sendiri. Amraeni dan Nirwan (2021) menegaskan bahwa keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan finansial mencerminkan tingkat kemandirian yang signifikan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Kemandirian dalam hal ini meliputi kemampuan merencanakan pengeluaran, menabung, serta membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Kelima indikator tersebut secara menyeluruh mencerminkan berbagai dimensi dari kemandirian yang relevan dalam kehidupan modern. Melalui penguatan nilai-nilai kemandirian, pendidikan dan lingkungan sosial dapat berperan besar dalam membentuk individu yang percaya diri, mampu berdiri di atas keputusan sendiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

#### **2.1.4. Pendidikan Pesantren dan Sistem Mondok**

Pendidikan pesantren memiliki kedudukan tersendiri dalam struktur pendidikan nasional Indonesia, karena memadukan nilai-nilai Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang semakin modern. Sebagai institusi yang telah eksis sejak berabad-abad lalu, pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk jati diri, akhlak, serta wawasan keilmuan masyarakat. Dalam konteks ini, sistem mondok—di mana para santri tinggal

dan belajar langsung di lingkungan pesantren—berfungsi sebagai inti dari proses pendidikan. Melalui sistem ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibekali dengan keterampilan hidup yang aplikatif dan sesuai dengan dinamika kebutuhan sosial masyarakat kontemporer (Hasan et al., 2022; Siregar, 2022).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, berbagai pesantren kini mulai mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal—seperti yang berlaku di sekolah-sekolah umum—dengan kurikulum khas pesantren. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pesantren tradisional mulai menerapkan metode pembelajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi pendidikan, serta pendekatan student-centered learning. Langkah ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Misalnya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah memperkenalkan program pelatihan berbasis keterampilan seperti jurnalistik dan seni kaligrafi. Program ini berfungsi tidak hanya sebagai pengayaan materi pelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian santri (Suwardi & Mansyur, 2021).

Transformasi kurikulum ini mencerminkan bahwa pendidikan pesantren tidak lagi hanya berfokus pada transmisi pengetahuan agama semata, melainkan juga pada pengembangan potensi diri santri dalam bidang keterampilan praktis dan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan semangat pesantren dalam mencetak generasi yang religius, produktif, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Siswantoro, 2023)

Namun, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian cepat. Pesantren dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan klasik dan inovasi pendidikan modern. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta tuntutan masyarakat menjadi faktor penting agar pesantren tetap relevan dan mampu berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

#### **2.1.5. Sistem Mondok (Boarding) dan Non-Mondok (Non-Boarding)**

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki berbagai bentuk pelaksanaan, dua di antaranya yang paling menonjol adalah sistem mondok (boarding) dan sistem non-mondok (non-boarding). Kedua pendekatan ini menawarkan karakteristik, kelebihan, serta tantangan yang berbeda sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Model pendidikan mondok, seperti yang diterapkan di banyak pesantren, memberikan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan terfokus. Dalam sistem ini, para santri tinggal di lingkungan lembaga pendidikan sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara intensif tanpa banyak gangguan dari luar. Pola hidup yang menyatu antara kegiatan akademik, keagamaan, dan sosial menciptakan atmosfer pembinaan karakter yang kuat. Kehidupan berasrama memfasilitasi interaksi yang lebih erat antara guru dan murid, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa siswa dalam lingkungan boarding school lebih aktif dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan fisik jika

dibandingkan dengan mereka yang bersekolah secara non-boarding (Hidayat et al., 2021). Hal ini dikarenakan program keagamaan yang berjalan secara sistematis dan terjadwal dengan baik, sehingga memungkinkan siswa mendapatkan ruang yang lebih besar dalam penguatan nilai-nilai moral dan spiritual (Huwaida, 2023).

Meski demikian, penerapan sistem mondok juga tidak lepas dari kendala, terutama dalam hal ketersediaan dan pengelolaan sumber daya, baik dari sisi keuangan, infrastruktur, maupun tenaga pendidik. Salah satu strategi untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah melalui pembentukan lembaga ekonomi internal, seperti koperasi syariah. Keberadaan koperasi semacam ini dapat mendukung kemandirian finansial pesantren dan menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi para santri serta masyarakat sekitar (Hakim & Pramono, 2025). Selain aspek finansial, kehidupan di lingkungan asrama juga membuka peluang luas bagi siswa untuk mengikuti pelatihan kepemimpinan dan organisasi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi santri, pelatihan manajemen kegiatan, dan program kepanitiaan menjadi media efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial (Saefullah & Kartini, 2024).

Di sisi lain, sistem non-mondok memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sambil tetap berada dalam lingkungan keluarga. Model ini cocok untuk siswa yang membutuhkan interaksi langsung dengan keluarga dalam proses tumbuh kembangnya, serta memungkinkan adanya kontrol orang tua yang lebih intens. Namun, kurangnya integrasi antara kegiatan belajar dan

pembentukan karakter di luar jam sekolah menjadi salah satu tantangan utama dari pendekatan ini.

#### **2.1.6. Perbedaan Pola Pembinaan Santri yang Mondok dan Tidak Mondok**

Pola pembinaan antara santri yang tinggal di lingkungan pesantren (mondok) dan mereka yang tidak tinggal di pesantren (non-mondok) menunjukkan perbedaan yang signifikan dan menarik untuk dianalisis dalam konteks sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Meskipun kedua kelompok sama-sama mendapatkan akses terhadap pendidikan agama, cara pembinaan yang diterapkan terhadap keduanya sangat berbeda, baik dari segi pendekatan manajemen, suasana lingkungan belajar, hingga strategi pengajaran.

Santri yang mengikuti sistem mondok memperoleh pola pembinaan yang lebih menyeluruh, sistematis, dan berlangsung dalam suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter serta spiritualitas. Interaksi yang intens antara santri dengan para ustadz dan pengasuh menjadi bagian penting dari proses pendidikan ini. Studi menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri berperan besar dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik (Sidik et al., 2022). Selain itu, suasana kehidupan di dalam pesantren yang terikat pada rutinitas dan jadwal harian menciptakan iklim pendidikan yang penuh kedisiplinan dan tanggung jawab (Amrizal et al., 2022). Tidak hanya itu, kegiatan tambahan seperti pengajian rutin, pelatihan keterampilan, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Sebagai contoh, penelitian di Dayah Madinatuddiniyyah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ekstrakurikuler

berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan sosial dan keterampilan individu mereka (Rahmah & Amanda, 2023).

Di sisi lain, santri yang tidak tinggal di pesantren cenderung memiliki pola pembinaan yang lebih terbatas secara intensitas dan pengawasan. Mereka tidak selalu berada dalam lingkungan yang terstruktur secara ketat seperti di pesantren, sehingga potensi penguatan nilai-nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter bisa jadi tidak sekuat pada sistem mondok. Meskipun santri non-mondok mungkin mendapatkan paparan terhadap variasi metode pembelajaran dari lingkungan luar, mereka juga dihadapkan pada risiko distraksi yang lebih tinggi dan keterbatasan waktu dalam mengikuti program-program keagamaan atau kegiatan pembinaan karakter secara intensif.

Dengan demikian, perbedaan pola pembinaan antara santri mondok dan non-mondok bukan hanya terletak pada tempat tinggal semata, tetapi juga mencakup intensitas interaksi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kualitas lingkungan yang mendukung pengembangan pribadi santri secara menyeluruh.

## **2.2. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Fathorrahman (2024) menyelidiki cara-cara yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aqidah Usumuni Terate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter santri. Proses ini memperlihatkan bahwa santri yang tinggal di pesantren

cenderung lebih terlatih dalam kedisiplinan dan tanggung jawab dibandingkan dengan mereka yang tidak melalui pengalaman serupa. Penerapan metode-metode ini di pesantren turut menciptakan atmosfer yang mendukung terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab, yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari para santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Billah et al. (2022) mengkaji penerapan nilai pendidikan karakter yang menekankan pada kemandirian dan kepedulian sosial di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam studi ini, ditemukan bahwa santri yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial—termasuk pengajian kitab dan kegiatan kebersihan—menunjukkan peningkatan dalam tingkat kepedulian sosial mereka. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial mereka, yang menjadi aspek penting dalam pengembangan identitas pribadi mereka.
3. Kepedulian sosial, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Jaksa et al. (2025), juga terlihat dalam upaya pencegahan penyakit menular di Pondok Pesantren Al Qur'an Al Falah. Dengan merujuk pada nilai-nilai dalam QS. Al Ma'un, penelitian ini menggambarkan bagaimana pesantren mendidik santri untuk peduli terhadap sesama, khususnya dalam masalah kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di pesantren mencakup aspek tidak hanya spiritual, tetapi juga kesadaran terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat di sekitarnya.

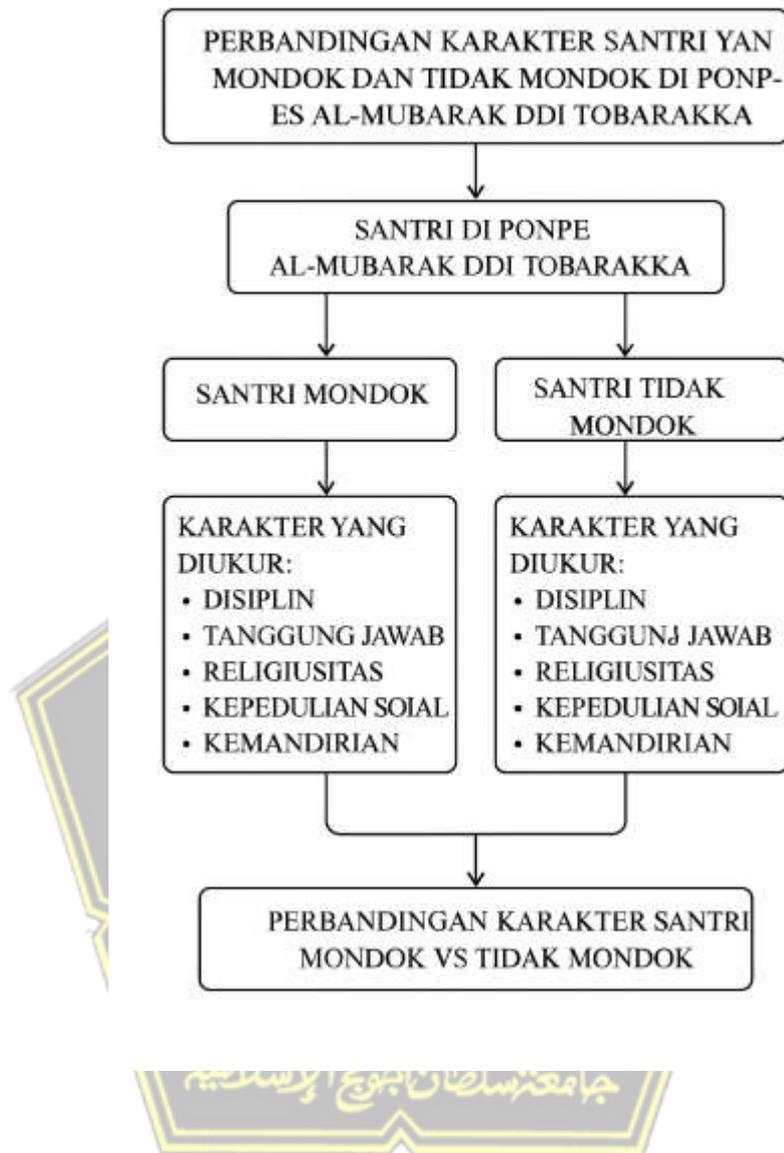
4. Aspek religiusitas memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Dalam studi yang dilakukan oleh Munirah et al. (2022), ditemukan bahwa pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren berperan besar dalam membentuk akhlak para santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal di pesantren mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pengamalan ajaran agama Islam, seiring dengan rutinitas keagamaan yang diterapkan di pesantren. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, secara keseluruhan, pendidikan di pesantren terbukti efektif dalam memperkuat aspek religiusitas santri.
5. Penelitian oleh Zubedi et al. (2022) tentang peran kepemimpinan Kyai di pondok pesantren menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan memberikan dampak yang besar terhadap karakter santri. Sebagai figur panutan, Kyai memberi teladan langsung dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan moral. Interaksi intensif antara santri dan kepemimpinan pesantren berkontribusi pada penguatan nilai-nilai disiplin dan kemandirian di kalangan para santri.
6. Sejumlah studi perbandingan menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pesantren memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-teman mereka yang belajar di luar pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi para santri terkait dengan rutinitas yang terstruktur di pesantren berperan besar dalam hasil belajar mereka (Fauzi, 2024). Lingkungan yang mendukung yang dibentuk oleh orang tua dan pendidik di pesantren membantu internalisasi nilai-nilai

kedisiplinan, melalui pengawasan dan partisipasi yang aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Winarno, 2023; Taufiqurrahman & Giyoto, 2023).

7. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa para siswa di pesantren lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas mereka. Kehidupan di pesantren yang terstruktur menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan mengelola diri, yang mungkin tidak dialami oleh mereka yang belajar di luar pesantren. Sistem yang menekankan akuntabilitas dalam konteks berasrama memperkuat rasa tanggung jawab di antara siswa, karena mereka saling mendukung dan bergantung satu sama lain (Pane & Lubis, 2024). Didorong oleh para pendidik, siswa belajar untuk memiliki tanggung jawab pribadi, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap komunitas lebih luas (Lusvianti et al., 2022; Mardi et al., 2023).
8. Religiusitas juga merupakan aspek yang sangat berpengaruh di kalangan siswa yang tinggal di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa tinggal di lingkungan yang mengutamakan pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen siswa terhadap praktik keagamaan mereka (Sobry, 2022; Zakiya et al., 2022). Siswa yang tinggal di lingkungan tersebut lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan kolektif, yang tidak hanya memperdalam iman mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama siswa. Praktik-praktik seperti doa bersama dan studi kelompok membantu memperkuat identitas agama mereka (Rozikin & Astutik, 2021).

9. Dalam hal kepedulian sosial, kehidupan bersama di pesantren berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri. Interaksi antara siswa di pesantren mendorong kesadaran yang lebih besar terhadap isu-isu sosial, karena mereka terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan dukungan emosional dan sosial bersama (Ghaffar et al., 2021). Paparan terhadap berbagai perspektif dalam lingkungan pesantren mengajarkan siswa untuk lebih empati dan bertanggung jawab terhadap sesama—nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin terhubung ini (Asih et al., 2024; Sunardi et al., 2024). Selain itu, bimbingan dari pendidik semakin menguatkan kesadaran sosial dan altruisme, yang terbentuk dalam situasi di mana siswa diajarkan untuk membantu sesama (Pane & Lubis, 2024; Nafiudin et al., 2023).
10. Kemandirian merupakan salah satu kualitas karakter yang berkembang melalui pengalaman tinggal di pesantren. Struktur pesantren tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga mendorong siswa untuk mandiri dalam menjalani kehidupan mereka tanpa pengawasan langsung dari orang tua (Munawaroh et al., 2021). Dalam lingkungan pesantren, siswa belajar mengatur waktu, hubungan sosial, dan tanggung jawab mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting untuk masa depan mereka. Program-program yang menantang siswa untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah turut memfasilitasi pengembangan kemandirian ini, membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan yang lebih luas (Supriyanto et al., 2024; Yanah et al., 2024).

### 2.3. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Mubarak DDI Tobarakka Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, dengan rentang waktu pelaksanaan antara bulan Mei hingga Juni 2025.

#### **3.2. Populasi dan Sample**

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa populasi merujuk pada seluruh kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian. Dari populasi tersebut, peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis dan mendapatkan hasil yang valid. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik yang ada, agar hasil penelitian dapat diterapkan pada kelompok yang lebih luas. Pemilihan sampel harus dilakukan dengan metode yang sistematis dan cermat agar dapat menjamin kualitas dan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua jenis teknik pengambilan sampel utama, yaitu probability sampling (sampling acak) dan non-probability sampling (sampling tidak acak). Probability sampling digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk melakukan generalisasi ke seluruh populasi, sedangkan non-probability sampling lebih cocok untuk penelitian eksploratif yang memiliki keterbatasan akses ke seluruh anggota populasi. Dengan pemilihan sampel yang tepat, penelitian akan menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan.

### 3.3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang dirancang untuk memahami secara mendalam realitas sosial, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok dalam lingkungan dan konteks kehidupan mereka yang alami (Amalia et al., 2022). Fokus utama dari pendekatan ini terletak pada upaya mengeksplorasi makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan terhadap peristiwa yang mereka alami. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, wawasan pribadi, interpretasi, dan kepekaan peneliti sangat mempengaruhi proses analisis serta penarikan kesimpulan (Stige et al., 2024; Mardiana & Indiati, 2020).

Berbagai teknik pengumpulan data sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, seperti wawancara mendalam yang menggali pandangan partisipan secara personal, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengalami langsung situasi sosial tertentu, serta analisis dokumen yang mendukung konteks dan interpretasi data (Sukmawati, 2023).

Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Indiati mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif sangat mengandalkan keterlibatan aktif peneliti dalam proses penggalian data secara langsung, tanpa ketergantungan pada alat ukur objektif seperti kuesioner (Mardiana & Indiati, 2020). Interaksi interpersonal antara peneliti dan partisipan menjadi kunci utama untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak hanya ditujukan untuk menjelaskan fenomena, tetapi

juga untuk memahami dan menangkap esensi serta makna pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya mereka (Kempen, 2025; Rosairo, 2022).

### 3.4. Data

Data merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian, karena digunakan sebagai dasar untuk analisis dan pengambilan kesimpulan. Sugiyono (2020) mengidentifikasi bahwa data dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: data umum, data primer, dan data sekunder. Data ini dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendukung keputusan yang akan diambil berdasarkan analisis yang dilakukan.

#### 1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik dari individu, kelompok, atau objek penelitian yang menjadi fokus kajian. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen yang dilakukan dalam konteks penelitian tertentu.

#### 2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sumber-sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, arsip, atau database yang dikelola oleh lembaga tertentu.

### 3.5. Variable

Dalam penelitian ilmiah, variabel memiliki peran yang sangat penting karena menjadi elemen utama dalam menguji hubungan antar fenomena yang diteliti. Sugiyono (2020) mengklasifikasikan variabel ke dalam beberapa jenis, di antaranya variabel umum, variabel bebas, dan variabel terikat.

#### 1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain dalam suatu penelitian.

Variabel ini sering disebut sebagai prediktor atau faktor penyebab karena menjadi elemen yang dimanipulasi atau dikontrol oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain. Dalam suatu penelitian eksperimen, misalnya, variabel bebas merupakan stimulus atau perlakuan yang diberikan kepada subjek untuk mengamati bagaimana pengaruhnya terhadap hasil yang diukur.

#### 2. Variable Terikat (Dependent Variable)

variabel terikat adalah faktor yang dipengaruhi atau berubah akibat adanya variabel bebas. Variabel ini berperan sebagai indikator hasil dari perubahan yang terjadi akibat perlakuan pada variabel bebas.

Dalam analisis penelitian, variabel terikat sering digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas, perbedaan, atau hubungan yang terjadi sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas.

### 3.6. Reabilitas dan Validitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek fundamental dalam proses penelitian ilmiah, karena keduanya berperan penting dalam menjamin

bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan berkesinambungan. Menurut temuan yang dipaparkan oleh Sari dan rekan-rekannya (2024), proses pengembangan instrumen yang melibatkan pengujian validitas dan reliabilitas secara menyeluruh dapat menghasilkan alat ukur yang memiliki tingkat akurasi tinggi, sehingga mendukung kualitas data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyasa dan Divayana (2022) yang menekankan bahwa pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas pada alat evaluasi pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran itu sendiri, menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan secara metodologis dapat memperkuat kualitas evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza dan kolega (2023) turut memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel dapat memberikan hasil pengukuran yang lebih representatif, khususnya dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, Hambali et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sistematis dalam proses pengujian validitas dan reliabilitas, terutama pada rubrik penilaian, mampu meningkatkan konsistensi dan kredibilitas hasil penilaian terhadap capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan uji validitas dan reliabilitas yang tepat tidak hanya menjadi komponen teknis, tetapi juga strategi penting dalam menghasilkan instrumen penelitian yang efektif dan terpercaya.

### **3.7. Metode Pengumpulan Data**

Angket atau kuesioner merupakan salah satu alat penting dalam kegiatan penelitian, terutama digunakan untuk memperoleh data langsung dari

responden melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dirancang sebelumnya. Instrumen ini sangat bermanfaat, khususnya dalam pendekatan kuantitatif, karena memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara luas, efisien, dan dalam waktu relatif singkat (Paramitha et al., 2022). Contohnya, riset yang dilaksanakan oleh Mudanta dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kuesioner dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik, karena instrumen ini menyediakan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam menilai berbagai aspek psikologis (Mudanta et al., 2020). Tidak hanya itu, Sasongko et al. (2020) juga menekankan bahwa validitas dan reliabilitas merupakan syarat utama dalam penyusunan kuesioner agar hasil pengumpulan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menerapkan metode pengujian validitas dan reliabilitas yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan dari kuesioner benar-benar mencerminkan kondisi nyata dan memiliki kualitas tinggi (Alfarizi & Ningsih, 2023). Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan kuesioner yang cermat bukan hanya berpengaruh pada kualitas instrumen itu sendiri, tetapi juga sangat menentukan validitas dan keandalan keseluruhan hasil penelitian.

### **3.8. Metode Analysis Data**

Metode analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman telah menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya dalam mengelola dan menafsirkan data secara sistematis. Pendekatan ini mencakup tiga komponen inti yang saling berkesinambungan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini tidak dilakukan secara linier, tetapi berlangsung secara siklus dan berulang seiring berkembangnya proses analisis.

1. Reduksi data (data reduction) merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan menyeleksi data mentah yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, peneliti berusaha mengidentifikasi informasi yang paling relevan dan signifikan, lalu mengorganisasikannya ke dalam bentuk yang lebih fokus dan terarah, sehingga mempermudah tahapan analisis selanjutnya (Sari et al., 2022; Hermawati & Handayani, 2020).
2. Penyajian data (data display) dilakukan setelah data direduksi, di mana informasi yang telah disaring tersebut ditampilkan secara sistematis melalui berbagai bentuk visualisasi seperti tabel, matriks, bagan, atau narasi yang terstruktur. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat pola, kecenderungan, dan keterkaitan antar elemen data dengan lebih mudah dan logis (Jannah et al., 2023; Saputro et al., 2024).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) merupakan tahap akhir dalam proses analisis, di mana peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan sementara yang diperoleh. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil interpretasi konsisten dengan data yang tersedia serta didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipercaya (Basar, 2021).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. HASIL

##### 4.1.1. Profil Pondok Pesantren

###### 1. Profil Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	:	Al Mubarak DDI Tobarakka
Nomor Statistik Pesantren	:	512 731 310 003
NPWP	:	02.934.005.1-808.002
Website	:	<a href="http://www.almubarakdditobarakka.ponpes.id">www.almubarakdditobarakka.ponpes.id</a>
Alamat Lengkap	:	Jalan Andi Samaiyyo Kelurahan Tobarakka
Jalan	:	Jalan Andi Samaiyyo
Kelurahan / Desa	:	Tobarakka
Kode Pos	:	90992
Kecamatan	:	Pitumpanua
Kabupaten / Kota	:	Wajo
Propinsi	:	Sulawesi Selatan
Telp / No. HP	:	081 355 911 000
Nama Pimpinan	:	(G). Drs. A. Muh. Yusuf, MA
Tahun Berdiri Pesantren	:	1991
Pendiri Utama	:	AG. Prof. Dr. H. A. Syamsul Bahri, MA

###### 2. Sejarah

Segala puji bagi Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka dapat berdiri sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di wilayah Pitumpanua. Cikal bakal berdirinya pesantren ini berawal dari gagasan luhur para tokoh masyarakat setempat yang memiliki visi mulia untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan generasi muda penerus bangsa. Dorongan untuk beramal saleh melalui pembinaan kader ini dilandasi oleh semangat kekeluargaan yang kuat dan kepedulian terhadap masa depan umat.

Pesantren ini secara resmi diresmikan pada tanggal 13 Oktober 1991 oleh Bupati Wajo saat itu, bersama Ketua Umum Pengurus Besar Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), yaitu almarhum Anre Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle. Tokoh penggagas utama yang pertama kali memprakarsai berdirinya pesantren ini adalah (AG) Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri, MA, seorang ulama dan akademisi terkemuka yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan dakwah dan pendidikan Islam.

Pada masa awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al Mubarak hanya memiliki satu unit bangunan sederhana yang terdiri dari tiga ruang kelas darurat. Jumlah santri yang belajar saat itu pun masih terbatas, hanya sekitar 50 orang baik putra maupun putri. Meskipun demikian, berkat keikhlasan, ketekunan, dan kerja sama yang solid dari para pengurus, pembina, dan masyarakat sekitar, pondok pesantren ini mengalami perkembangan pesat.

Seiring waktu, jumlah santri terus meningkat, diiringi dengan peningkatan kualitas pendidikan, tenaga pengajar, serta fasilitas penunjang. Proses pembelajaran juga semakin terstruktur dan berkualitas, sehingga Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka mampu menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berperan aktif dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

### **3. Visi, Misi dan Falsafah**

#### **Visi dan Misi**

Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka memiliki visi mulia untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berilmu, terampil, mandiri, dan mampu bersaing di era global. Visi ini menjadi landasan dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren, baik secara akademik maupun spiritual.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren ini memiliki sejumlah misi strategis. Pertama, memartabatkan pendidikan Islam agar memiliki peran yang signifikan dalam arus pendidikan nasional. Kedua, mengembangkan sistem pendidikan Islam yang seimbang antara teori dan praktik, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga terampil dalam kehidupan nyata. Ketiga, membekali para santri dengan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus memupuk semangat kewirausahaan agar mampu berdaya saing tinggi di masyarakat.

### **Falsafah**

Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka menjunjung tinggi prinsip bahwa keikhlasan adalah kunci utama untuk meraih keunggulan.

### **Sistem Pendidikan**

Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif, mencakup pendidikan formal yang mengikuti Kurikulum Nasional dan Kurikulum Lokal di semua jenjang. Selain itu, pendidikan kepesantrenan juga dijalankan secara intensif, terutama setelah salat magrib dan subuh dengan menggunakan kurikulum khusus. Tidak hanya itu, pendidikan

tambahan yang bersifat praktis seperti kepramukaan, koperasi, dakwah, olahraga dan kesehatan, kursus komputer, menjahit, serta penguasaan bahasa Inggris dan Arab, juga menjadi bagian penting dari kurikulum di luar jam formal.

### **Jenjang Pendidikan**

Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah.

### **Strategi Pengembangan**

Sebagai lembaga keagamaan yang fokus pada dakwah dan sosial, Pondok Pesantren Al Mubarak terus berupaya memperkuat eksistensinya dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan pemerintahan. Program strategis yang dijalankan meliputi pelayanan prima di bidang dakwah, peningkatan sosialisasi melalui website dan media sosial, pembentukan majelis ta'lim, koordinasi khutbah Jumat di masjid-masjid Kecamatan Pitumpanua, pengembangan potensi siswa, serta pemberian beasiswa kepada santri berprestasi.

## **4. Program Unggulan**

Pondok Pesantren Al Mubarak DDI Tobarakka memiliki sejumlah program unggulan yang dirancang untuk mendukung pengembangan keilmuan dan keterampilan santri. Beberapa program utama yang dijalankan meliputi kegiatan Tahfidzul Qur'an untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

guna mempersiapkan santri dalam berinteraksi global, serta program dakwah yang bertujuan melatih kemampuan komunikasi dan penyampaian pesan keagamaan.

### **Bidang Ubudiyah (Ibadah)**

Pesantren ini juga menyediakan berbagai layanan pembinaan di bidang ibadah, seperti pelatihan imam dan khatib, pembinaan muballigh, pelatihan tilawah Al-Qur'an, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), bimbingan manasik haji, penyelenggaraan jenazah, pengelolaan kegiatan masjid, serta pembinaan keluarga sakinah.

### **Bidang Muamalah**

Dalam bidang muamalah, pesantren mengelola koperasi, usaha perdagangan, pertanian, perkebunan, kesehatan sekolah, serta peternakan, sehingga santri juga terampil dalam bidang ekonomi praktis.

#### **4.1.2. Disiplin**

Penelitian ini menelaah tingkat disiplin santri, yang diukur melalui lima indikator utama, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, kebiasaan positif, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi. Hasilnya disajikan dalam lima tabel yang membandingkan jawaban antara santri yang mondok dan santri yang tidak mondok, sehingga memungkinkan analisis mendalam mengenai perbedaan karakteristik disiplin di antara kedua kelompok.

##### **1. Ketepatan Waktu**

No	Kategori	Jawaban	Total
----	----------	---------	-------

		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	59	17	76

*Tabel 4. 1 Hasil Kuisisioner Ketepatan Waktu*

Pada indikator pertama, ketepatan waktu (Tabel 4.4), diperoleh hasil yang sangat mencolok. Seluruh santri yang mondok (76%) memberikan jawaban “ya” terhadap ketepatan waktu, menandakan bahwa mereka sepenuhnya patuh dalam menghargai waktu dan menepati jadwal yang telah ditetapkan. Tidak ada satu pun santri mondok yang menjawab “tidak”, yang menunjukkan komitmen penuh terhadap pengaturan waktu. Sebaliknya, meskipun sebagian besar santri tidak mondok juga menjawab “ya” (59 dari 76, sekitar 77,6%), terdapat 17 santri (22,4%) yang mengakui kurang tepat waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren memiliki tingkat kepatuhan terhadap waktu yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mondok. Lingkungan pesantren yang menerapkan aturan waktu ketat dan kegiatan harian yang terjadwal secara disiplin menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku ini. Sebaliknya, santri tidak mondok, yang lebih banyak terpapar lingkungan luar dan pola hidup rumah tangga, cenderung memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar sehingga berpotensi mengurangi ketepatan waktu.

## 2. Kepatuhan terhadap Aturan

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jawaban</b>		<b>Total</b>
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	
1	Mondok	71	5	76
2	Tidak Mondok	58	18	76

*Tabel 4. 2 Hasil Kuisisioner Kepatuhan terhadap Aturan*

Pada indikator kedua, kepatuhan terhadap aturan (Tabel 4.5), perbedaan antara dua kelompok ini tetap signifikan. Dari 76 santri mondok, 71 (93,4%) menjawab “ya”, menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan pondok. Hanya 5 santri (6,6%) yang mengaku tidak sepenuhnya patuh. Sebaliknya, di kelompok santri tidak mondok, hanya 58 (76,3%) yang menjawab “ya” dan 18 (23,7%) yang menjawab “tidak”. Hal ini mempertegas bahwa lingkungan pesantren yang mengatur perilaku secara ketat, baik dalam urusan ibadah, akademik, maupun pergaulan sehari-hari, memupuk budaya kepatuhan yang kuat. Sementara itu, santri tidak mondok cenderung menghadapi pengaruh eksternal yang lebih besar dan kemungkinan pengawasan yang lebih longgar, sehingga menurunkan tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan.

3. Kemandirian Menyelesaikan Tugas

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	68	8	76
2	Tidak Mondok	39	37	76

*Tabel 4. 3 Hasil Kuisisioner Kemandirian Menyelesaikan Tugas*

Indikator ketiga, kemandirian dalam menyelesaikan tugas (Tabel 4.6), justru memperlihatkan kontras yang lebih mencolok. Sebanyak 68 santri mondok (89,5%) menjawab “ya” dan hanya 8 (10,5%) yang menjawab “tidak”, menunjukkan bahwa mayoritas santri yang mondok sudah terlatih untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Sementara itu, dari kelompok santri tidak mondok, hanya 39 (51,3%)

yang menjawab “ya”, sedangkan 37 (48,7%) menjawab “tidak”. Hampir separuh santri tidak mondok mengaku kurang mandiri dalam mengerjakan tugas. Perbedaan ini menegaskan bahwa sistem pembelajaran dan kehidupan di pesantren yang mengharuskan santri mengatur tugasnya sendiri, mempersiapkan hafalan, dan mengikuti jadwal dengan pengawasan minimal, secara signifikan meningkatkan kemandirian. Sementara itu, santri tidak mondok mungkin masih sangat bergantung pada bantuan orang tua atau lingkungan rumah dalam mengelola tugas sekolah, sehingga kemandirian mereka cenderung lebih rendah.

#### 4. Kebiasaan Positif

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	60	16	76
2	Tidak Mondok	24	52	76

Tabel 4. 4 Hasil Kuisisioner Kebiasaan Positif

Indikator keempat, kebiasaan positif (Tabel 4.7), memperlihatkan hasil yang sangat kontras. Hanya 24 santri tidak mondok (31,6%) yang menjawab “ya”, sedangkan 52 (68,4%) lainnya menjawab “tidak”, menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak mondok belum membiasakan diri dengan perilaku-perilaku positif yang konsisten. Sebaliknya, dari kelompok santri mondok, sebanyak 60 (78,9%) menjawab “ya” dan hanya 16 (21,1%) yang menjawab “tidak”. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan di pondok pesantren mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baik secara rutin, baik dalam beribadah, belajar, menjaga kebersihan, maupun menghormati

sesama. Perbedaan yang tajam ini dapat disebabkan oleh kultur pesantren yang menekankan repetisi perilaku baik secara harian, sedangkan santri tidak mondok mungkin tidak memiliki pola yang seketat itu di rumah.

#### 5. Tanggung Jawab atas Konsekuensi

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	69	7	76

*Tabel 4. 5 Hasil Kuisioner Tanggung Jawab atas Konsekuensi*

Indikator terakhir, tanggung jawab atas konsekuensi (Tabel 4.8), memperlihatkan hasil yang juga signifikan. Seluruh santri mondok (76%) menjawab “ya”, menandakan bahwa mereka memiliki kesadaran penuh untuk menanggung akibat dari tindakan mereka. Tidak ada yang menjawab “tidak”. Sementara itu, di kelompok santri tidak mondok, 69 (90,8%) menjawab “ya” dan 7 (9,2%) menjawab “tidak”. Meski perbedaannya tidak sebesar indikator lainnya, data ini menunjukkan bahwa santri mondok cenderung lebih siap dan tegas dalam menghadapi konsekuensi, baik positif maupun negatif, dari tindakan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem disiplin di pesantren yang menuntut santri untuk memikul tanggung jawab atas kelalaian atau kesalahan mereka sendiri, sehingga membentuk karakter tangguh dan mandiri. Di sisi lain, santri tidak mondok, yang mungkin masih mengandalkan dukungan orang tua atau lingkungan rumah,

menunjukkan tingkat kesiapan yang sedikit lebih rendah dalam menanggung konsekuensi.

Jika disimpulkan secara keseluruhan, perbedaan disiplin antara santri yang mondok dan yang tidak mondok terlihat sangat mencolok di hampir semua indikator. Santri yang mondok menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemandirian, kebiasaan positif, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di pondok pesantren, yang terstruktur dengan jadwal yang ketat, pengawasan rutin, serta tuntutan untuk mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Sebaliknya, santri tidak mondok yang kehidupannya lebih fleksibel dan terpengaruh oleh lingkungan keluarga atau masyarakat, cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang lebih rendah.

Lingkungan pesantren memberikan pembiasaan yang intensif dan penguatan terhadap karakter disiplin, baik melalui aturan tertulis maupun teladan yang diberikan oleh para pengasuh dan guru. Di pesantren, santri belajar untuk menghargai waktu, menaati aturan, berinisiatif menyelesaikan tugas, mengembangkan kebiasaan baik, dan menerima tanggung jawab atas setiap tindakan. Pembiasaan ini, yang dilakukan secara berulang dan konsisten, membentuk karakter yang kuat dan berdisiplin tinggi. Sebaliknya, santri yang tidak mondok mungkin menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, keterbatasan pengawasan, serta kurangnya pembiasaan yang berkesinambungan.

### 4.1.3. Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk santri. Hasil kuisisioner yang diuraikan dalam tabel-tabel berikut ini menampilkan lima indikator utama yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab santri: memenuhi tugas, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi di kegiatan, kesadaran sosial dan empati, serta tanggung jawab atas tindakan. Analisis terhadap data ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara santri mondok (yang tinggal di asrama/pondok) dan santri yang tidak mondok (yang tinggal di luar pondok).

#### 1. Memenuhi Tugas

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	54	22	76
2	Tidak Mondok	25	51	76

Tabel 4. 6 Hasil Kuisisioner Memenuhi Tugas

Indikator pertama, memenuhi tugas, menunjukkan bahwa dari 76 santri mondok yang menjadi responden, sebanyak 54 orang (71,1%) menyatakan “Ya” terhadap pemenuhan tugas yang diberikan, sedangkan 22 orang (28,9%) menjawab “Tidak”. Di sisi lain, santri tidak mondok hanya mencatatkan 25 orang (32,9%) yang menjawab “Ya”, sedangkan 51 orang (67,1%) lainnya menjawab “Tidak”. Perbedaan ini sangat mencolok, mengindikasikan bahwa santri mondok memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dibandingkan santri tidak mondok. Kehidupan di pondok yang diatur dengan disiplin ketat, jadwal yang terstruktur, dan adanya pengawasan

langsung dari para pengasuh maupun guru, kemungkinan besar menjadi faktor utama yang mendorong santri mondok untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, santri tidak mondok yang tidak terikat dalam lingkungan asrama cenderung memiliki lebih banyak kebebasan, yang dalam beberapa kasus dapat mengurangi kepatuhan terhadap kewajiban akademik maupun sosial.

## 2. Kepatuhan terhadap Aturan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	70	6	76
2	Tidak Mondok	45	31	76

*Tabel 4. 7 Hasil Kuisisioner Kepatuhan terhadap Aturan*

Pada indikator kedua, kepatuhan terhadap aturan, pola yang serupa terlihat. Sebanyak 70 santri mondok (92,1%) menjawab “Ya” untuk kepatuhan terhadap aturan, sedangkan hanya 6 orang (7,9%) yang menjawab “Tidak”. Sebaliknya, dari kelompok santri tidak mondok, hanya 45 orang (59,2%) yang menyatakan “Ya” dan 31 orang (40,8%) menjawab “Tidak”. Ini menegaskan bahwa lingkungan pondok yang sarat dengan aturan dan pengawasan mendorong pembiasaan perilaku yang patuh terhadap norma dan peraturan. Santri mondok cenderung terbiasa untuk menyesuaikan diri dengan peraturan pondok yang ketat, baik yang berkaitan dengan akademik, peribadatan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Sementara santri tidak mondok, yang sebagian besar hidup dalam pengawasan keluarga atau bahkan lebih bebas di luar pengawasan sekolah, memiliki peluang yang lebih besar untuk melanggar aturan atau mengabaikan tata tertib yang berlaku.

### 3. Partisipasi di Kegiatan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	55	21	76
2	Tidak Mondok	32	44	76

*Tabel 4. 8 Hasil Kuisisioner Partisipasi di Kegiatan*

Indikator ketiga, partisipasi di kegiatan, juga memperlihatkan tren yang konsisten dengan dua indikator sebelumnya. Dalam kelompok santri mondok, 55 orang (72,4%) menjawab “Ya” dan 21 orang (27,6%) menjawab “Tidak”. Sementara itu, pada kelompok santri tidak mondok, hanya 32 orang (42,1%) yang menjawab “Ya” dan 44 orang (57,9%) menjawab “Tidak”. Perbedaan ini menggambarkan bahwa santri mondok lebih aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun pondok, seperti kegiatan keagamaan, organisasi santri, olahraga, dan kegiatan sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh ketersediaan dan akses yang lebih mudah terhadap kegiatan yang diadakan di dalam pondok serta adanya dorongan kuat dari pengasuh untuk terlibat aktif. Santri tidak mondok, di sisi lain, sering kali terhalang oleh jarak, waktu, atau bahkan kurangnya dorongan dari lingkungan sekitarnya, sehingga keikutsertaan mereka dalam kegiatan sekolah atau sosial menjadi lebih terbatas.

### 4. Kesadaran Sosial dan Empati

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	72	4	76
2	Tidak Mondok	61	15	76

*Tabel 4. 9 Hasil Kuisisioner Kesadaran Sosial dan Empati*

Pada indikator keempat, kesadaran sosial dan empati, perbedaan antara kedua kelompok mulai terlihat lebih tipis, meskipun santri mondok tetap menunjukkan tingkat yang lebih tinggi. Sebanyak 72 orang (94,7%) dari santri mondok menjawab “Ya”, sedangkan hanya 4 orang (5,3%) yang menjawab “Tidak”. Sementara dari kelompok santri tidak mondok, 61 orang (80,3%) menjawab “Ya” dan 15 orang (19,7%) menjawab “Tidak”. Meskipun gap-nya lebih kecil dibandingkan indikator sebelumnya, data ini tetap menunjukkan bahwa kehidupan berasrama memberikan kesempatan yang lebih luas bagi santri mondok untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Hidup bersama dalam satu lingkungan, berbagi ruang, waktu, dan pengalaman, secara tidak langsung menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Santri tidak mondok, meskipun juga menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang cukup tinggi, kemungkinan besar mengalami keterbatasan dalam mengasah empati karena intensitas interaksi sosial yang berbeda.

5. Tanggung Jawab atas Tindakan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	62	14	76

Tabel 4. 10 Hasil Kuisisioner Tanggung Jawab atas Tindakan

Indikator kelima, tanggung jawab atas tindakan, menampilkan perbedaan yang sangat menonjol. Seluruh santri mondok (76%) atau 76 orang menyatakan “Ya” terhadap indikator ini, menunjukkan bahwa mereka selalu bertanggung jawab atas

tindakan yang mereka lakukan. Tidak ada satu pun dari santri mondok yang menjawab “Tidak”. Sebaliknya, pada kelompok santri tidak mondok, sebanyak 62 orang (81,6%) menjawab “Ya” dan 14 orang (18,4%) menjawab “Tidak”. Persentase yang masih tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak mondok juga memiliki kesadaran tanggung jawab, meskipun tidak seutuhnya seperti santri mondok. Lingkungan pondok yang penuh aturan, pengawasan ketat, dan bimbingan yang terus-menerus dari para ustadz dan pengasuh tampaknya berperan besar dalam membentuk sikap tanggung jawab yang kuat pada santri mondok. Mereka dilatih untuk selalu memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun keagamaan.

Dari kelima indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa santri mondok secara konsisten menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri tidak mondok. Hal ini tidak hanya tercermin pada tingkat kepatuhan terhadap aturan dan pemenuhan tugas, tetapi juga pada keaktifan dalam kegiatan, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Lingkungan pondok yang mendidik santri untuk hidup dalam komunitas, mengikuti aturan, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab yang kuat. Sebaliknya, santri tidak mondok yang hidup dalam lingkungan yang lebih bebas dan kurang terikat aturan cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih rendah. Meski demikian,

data juga memperlihatkan bahwa sebagian besar santri tidak mondok tetap memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang cukup baik, meskipun tidak seintens dan sekuat santri mondok.

#### 4.1.4. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu konsep yang kompleks yang mencerminkan sejauh mana individu menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, religiusitas diukur melalui lima indikator utama, yaitu Keyakinan Beragama, Praktik Keagamaan, Pengalaman Beragama, Pengetahuan Agama, serta Altruisme dan Etika. Analisis data dari kedua kelompok, yaitu santri yang mondok (tinggal di pesantren) dan santri yang tidak mondok (bersekolah tetapi tidak tinggal di pesantren), menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek religiusitas.

##### 1. Keyakinan Beragama

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	73	3	76

*Tabel 4. 11 Hasil Kuisisioner Keyakinan Beragama*

Indikator pertama, Keyakinan Beragama, menunjukkan tingkat pengakuan atau penerimaan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan hasil kuisisioner, seluruh santri yang mondok (76 orang) menjawab “Ya” untuk pertanyaan terkait keyakinan beragama, sedangkan di kelompok santri yang tidak mondok, terdapat tiga orang yang menjawab “Tidak”, sehingga hanya 73 orang yang memberikan jawaban

“Ya”. Hasil ini menggambarkan bahwa lingkungan pesantren sangat mendukung terbentuknya keyakinan agama yang kuat, di mana hampir tidak ada ruang bagi keraguan terhadap prinsip-prinsip agama. Santri yang tidak mondok, meskipun mayoritasnya tetap memiliki keyakinan beragama yang tinggi, tampaknya menghadapi lebih banyak pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi keyakinannya. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan dalam lingkungan yang homogen secara agama, seperti pesantren, mampu menanamkan keyakinan agama yang lebih kokoh dibandingkan dengan mereka yang tinggal di luar pesantren.

## 2. Praktik Keagamaan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	60	16	76

Tabel 4. 12 Hasil Kuisisioner Praktik Keagamaan

Indikator kedua, Praktik Keagamaan, mencerminkan seberapa aktif seseorang dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan sehari-hari. Seluruh santri mondok (76 orang) memberikan jawaban “Ya”, menandakan kepatuhan yang sangat tinggi dalam menjalankan praktik agama. Di sisi lain, pada kelompok santri tidak mondok, terdapat 16 orang yang menjawab “Tidak” dan hanya 60 orang yang menjawab “Ya”. Fakta ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam hal kepatuhan beribadah. Lingkungan pesantren yang menerapkan

aturan disiplin dan pengawasan yang ketat, mendorong santri mondok untuk aktif melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Sementara itu, santri yang tidak mondok mungkin memiliki lebih banyak kebebasan dan kurang pengawasan dalam kesehariannya, sehingga tidak semua dari mereka teratur dalam melaksanakan ibadah.

### 3. Pengalaman Beragama

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	49	27	76

*Tabel 4. 13 Hasil Kuisisioner Pengalaman Beragama*

Indikator ketiga, Pengalaman Beragama, berkaitan dengan keterlibatan emosional dan pengalaman spiritual yang mendalam dalam kehidupan beragama. Data menunjukkan bahwa semua santri mondok (76 orang) memiliki pengalaman beragama yang positif, sementara pada kelompok santri tidak mondok hanya 49 orang yang menjawab “Ya” dan 27 orang menjawab “Tidak”. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman beragama yang mendalam lebih banyak dialami oleh santri yang mondok, yang sehari-harinya terlibat dalam kegiatan keagamaan yang intensif, seperti pengajian, dzikir, shalat berjamaah, dan pengembangan diri berbasis agama. Sebaliknya, santri yang tidak mondok mungkin hanya terlibat dalam aktivitas keagamaan secara sporadis, sehingga pengalaman mereka tidak sekuat yang dialami oleh santri mondok.

#### 4. Pengetahuan Agama

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	76	0	76
2	Tidak Mondok	70	6	76

Tabel 4. 14 Hasil Kuisisioner Pengetahuan Agama

Indikator keempat, Pengetahuan Agama, mengukur sejauh mana seseorang memahami ajaran agama dan dapat mengartikulasikannya dengan baik. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa seluruh santri mondok (76 orang) memberikan jawaban “Ya”, sedangkan di kelompok santri tidak mondok terdapat enam orang yang menjawab “Tidak”, dengan 70 orang yang menjawab “Ya”. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh signifikan lingkungan pesantren yang memberikan pembelajaran agama secara intensif dan terstruktur, yang secara langsung meningkatkan pengetahuan agama santri. Santri yang tidak mondok, meskipun sebagian besar juga memiliki pengetahuan agama yang baik, kemungkinan hanya mengandalkan materi pelajaran agama di sekolah atau pengalaman belajar nonformal di luar, sehingga sebagian kecil dari mereka tidak memiliki pemahaman agama yang memadai.

#### 5. Altruisme dan Etika

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	74	2	76
2	Tidak Mondok	66	10	76

Tabel 4. 15 Hasil Kuisisioner Altruisme dan Etika

Indikator kelima, Altruisme dan Etika, berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial, seperti kepedulian, sikap tolong-menolong, dan kejujuran. Pada kelompok santri mondok, 74 orang memberikan jawaban “Ya”, sedangkan dua orang menjawab “Tidak”. Sementara itu, pada kelompok santri tidak mondok, hanya 66 orang yang menjawab “Ya” dan 10 orang menjawab “Tidak”. Perbedaan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren bukan hanya menanamkan nilai-nilai ibadah semata, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang religius. Santri mondok terbiasa dengan kehidupan kolektif dan aturan moral yang ditegakkan di pesantren, yang berpotensi menumbuhkan sikap altruisme dan etika yang lebih kuat dibandingkan dengan santri yang tidak mondok, yang mungkin lebih individualistis dan kurang mendapatkan bimbingan moral secara konsisten.

Secara keseluruhan, kelima indikator ini menunjukkan adanya pola yang konsisten, di mana santri yang mondok cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian religius melalui pengawasan, bimbingan, dan kebiasaan hidup yang sangat dekat dengan ajaran agama. Santri mondok, dengan keterlibatan yang intens dalam kehidupan pesantren, memperoleh penguatan keyakinan agama, pengalaman spiritual yang mendalam, pengetahuan agama yang luas, serta pengamalan etika dan altruisme yang tinggi. Sementara itu, meskipun

santri yang tidak mondok juga menunjukkan tingkat religiusitas yang baik, terdapat perbedaan signifikan dalam praktik keagamaan dan pengalaman spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang lebih terbatas pada aspek keagamaan di luar pesantren berpotensi mengurangi intensitas dan kualitas pengalaman religius yang dialami.

#### 4.1.5. Kepedulian Sosial

Indikator kepedulian sosial adalah aspek penting yang mencerminkan sejauh mana seseorang peka dan peduli terhadap sesama serta terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, kepedulian sosial diukur melalui lima subindikator, yaitu partisipasi sosial, empati terhadap sesama, mendukung orang lain, kesadaran isu sosial, dan tindakan terhadap ketidakadilan. Setiap subindikator dianalisis berdasarkan jawaban "ya" dan "tidak" dari para responden, yang dikelompokkan menjadi dua kategori: santri yang mondok dan santri yang tidak mondok. Hasilnya menunjukkan pola yang cukup jelas mengenai perbedaan tingkat kepedulian sosial antara kedua kelompok ini.

##### 1. Partisipasi Sosial

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	62	14	76
2	Tidak Mondok	38	38	76

Tabel 4. 16 Hasil Kuisisioner Partisipasi Sosial

indikator pertama, yaitu partisipasi sosial, yang mencerminkan keikutsertaan individu dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, kegiatan amal, maupun

pertemuan komunitas, tampak bahwa santri yang mondok memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Dari total 76 santri yang mondok, sebanyak 62 orang (81,6%) menjawab "ya" dan hanya 14 orang (18,4%) yang menjawab "tidak". Sementara itu, di antara santri yang tidak mondok, hanya 38 orang (50%) yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sedangkan 38 orang lainnya (50%) memilih "tidak". Perbedaan ini mencerminkan bahwa lingkungan pondok pesantren mendorong para santri untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, baik melalui program-program resmi maupun nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Sebaliknya, santri yang tidak mondok tampak kurang terlibat dalam kegiatan sosial, yang bisa jadi disebabkan oleh kurangnya dorongan struktural seperti yang ada di pondok pesantren.

## 2. Empati terhadap Sesama

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	75	1	76
2	Tidak Mondok	63	13	76

Tabel 4. 17 Hasil Kuisisioner Empati terhadap Sesama

indikator kedua adalah empati terhadap sesama, yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu merasakan perasaan orang lain, memahami kesulitan mereka, dan menunjukkan perhatian. Hasil menunjukkan bahwa santri mondok menunjukkan tingkat empati yang sangat tinggi, dengan 75 orang (98,7%) menjawab "ya" dan hanya 1 orang (1,3%) yang menjawab "tidak". Sementara itu, santri yang tidak mondok juga

memiliki empati yang cukup tinggi, namun tidak setinggi santri mondok, dengan 63 orang (82,9%) menjawab "ya" dan 13 orang (17,1%) menjawab "tidak". Perbedaan ini menegaskan bahwa kehidupan di pesantren yang menekankan kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan kepedulian antar sesama santri turut membentuk sikap empati yang lebih kuat. Santri yang tidak mondok, meskipun tetap memiliki rasa empati, mungkin kurang mendapatkan pengalaman konkret untuk mengasah kepekaan terhadap perasaan orang lain.

### 3. Mendukung Orang Lain

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	74	2	76
2	Tidak Mondok	61	15	76

Tabel 4. 18 Hasil Kuisisioner Mendukung Orang Lain

Indikator ketiga, yaitu mendukung orang lain, yang mencakup tindakan memberikan bantuan, semangat, atau dukungan baik secara moral maupun materi, santri mondok kembali menunjukkan angka yang lebih tinggi. Dari total 76 santri mondok, 74 orang (97,4%) menjawab "ya", sedangkan hanya 2 orang (2,6%) yang menjawab "tidak". Sebaliknya, santri tidak mondok mencatatkan 61 orang (80,3%) menjawab "ya" dan 15 orang (19,7%) menjawab "tidak". Angka ini memperkuat temuan bahwa kehidupan kolektif di pesantren membuat para santri lebih terbiasa memberikan dukungan kepada teman-temannya. Mereka mungkin sering terlibat dalam kegiatan saling

membantu baik dalam belajar, kehidupan sehari-hari, maupun saat ada teman yang sedang mengalami kesulitan. Santri yang tidak mondok, meskipun tetap memiliki niat mendukung orang lain, tampaknya lebih individualistis atau tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam dinamika kelompok seperti di pesantren.

#### 4. Kesadaran Isu Sosial

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	55	21	76
2	Tidak Mondok	36	40	76

*Tabel 4. 19 Hasil Kuisisioner Kesadaran Isu Sosial*

Indikator keempat adalah kesadaran isu sosial, yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang menyadari dan memahami isu-isu yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, lingkungan, atau masalah sosial lainnya. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Dari total santri mondok, 55 orang (72,4%) menjawab "ya" dan 21 orang (27,6%) menjawab "tidak". Sementara itu, pada santri tidak mondok, hanya 36 orang (47,4%) yang memiliki kesadaran isu sosial, sedangkan 40 orang (52,6%) menjawab "tidak". Data ini menunjukkan bahwa santri mondok memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi, kemungkinan karena mereka terlibat dalam diskusi-diskusi keagamaan dan sosial di pesantren yang membahas berbagai persoalan umat dan masyarakat. Sebaliknya, santri tidak mondok

mungkin lebih fokus pada urusan pribadi atau lingkup pergaulan yang lebih terbatas, sehingga kesadarannya terhadap isu-isu sosial menjadi lebih rendah.

5. Tindakan Terhadap Ketidakadilan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	70	6	76
2	Tidak Mondok	62	14	76

Tabel 4. 20 Hasil Kuisisioner Tindakan Terhadap Ketidakadilan

Indikator kelima adalah tindakan terhadap ketidakadilan, yang mengukur seberapa jauh individu mau bertindak, baik dengan berbicara, melaporkan, maupun membantu korban ketidakadilan. Santri mondok menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam hal ini, dengan 70 orang (92,1%) menjawab "ya" dan hanya 6 orang (7,9%) menjawab "tidak". Santri tidak mondok, meskipun juga memiliki komitmen yang baik, mencatatkan angka yang lebih rendah, dengan 62 orang (81,6%) menjawab "ya" dan 14 orang (18,4%) menjawab "tidak". Perbedaan ini menunjukkan bahwa santri mondok tidak hanya memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi, tetapi juga lebih siap untuk mengambil tindakan nyata terhadap ketidakadilan yang mereka saksikan. Lingkungan pesantren yang sering menanamkan nilai keadilan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran dapat menjadi faktor yang membentuk perilaku ini.

Secara keseluruhan, data yang disajikan dalam kelima tabel tersebut menunjukkan perbedaan yang konsisten antara santri yang mondok dan yang tidak mondok dalam hal kepedulian sosial. Santri mondok cenderung menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi, rasa empati yang lebih kuat, kesiapan untuk mendukung orang lain, kesadaran terhadap isu-isu sosial yang lebih baik, dan komitmen untuk bertindak menghadapi ketidakadilan yang lebih nyata. Lingkungan pondok pesantren, yang menekankan kebersamaan, rasa kekeluargaan, pengajaran nilai-nilai agama, serta pembiasaan hidup sosial secara kolektif, tampaknya berperan penting dalam membentuk sikap-sikap ini. Sementara itu, santri yang tidak mondok, meskipun tetap memiliki kepedulian sosial, cenderung menunjukkan tingkat yang lebih rendah. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pola kehidupan yang lebih individualistis, kurangnya pembiasaan dalam kegiatan sosial yang terstruktur, serta keterbatasan dalam pengalaman kebersamaan dan diskusi sosial.

#### **4.1.6. Kemandirian**

Kemandirian adalah salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian remaja, terutama dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren. Kemandirian yang dimaksud dalam kajian ini tidak hanya mencakup kebebasan dalam bertindak, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, kemampuan mengelola diri, dan kesadaran dalam belajar serta membuat keputusan. Untuk memahami seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap tingkat kemandirian santri, indikator ini diuraikan ke dalam lima sub-indikator, yaitu mengambil keputusan, pengelolaan waktu, tanggung jawab

atas pilihan, kemandirian belajar, dan inisiatif pribadi. Meskipun tabel hanya memuat empat sub-indikator, penjelasan berikut menguraikan secara lengkap sesuai dengan struktur dan substansi kemandirian yang diharapkan.

#### 1. Mengambil Keputusan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	71	5	76
2	Tidak Mondok	38	38	76

*Tabel 4. 21 Hasil Kuisisioner Mengambil Keputusan*

Kemampuan mengambil keputusan adalah indikator utama dalam mengukur kemandirian. Santri yang mampu membuat keputusan secara mandiri menunjukkan bahwa ia tidak hanya percaya diri, tetapi juga memiliki pertimbangan yang matang. Berdasarkan Tabel 4.24, 71 dari 76 santri mondok (93,4%) menjawab “Ya”, menandakan mereka merasa mampu mengambil keputusan sendiri. Sementara itu, hanya 5 orang (6,6%) yang merasa belum bisa melakukannya. Di sisi lain, santri tidak mondok menunjukkan angka yang jauh lebih rendah, yakni hanya 38 dari 76 orang (50%) yang merasa mampu mengambil keputusan, sementara sisanya 38 orang (50%) menjawab “Tidak”. Perbedaan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren lebih mendukung pembentukan karakter mandiri dalam hal pengambilan keputusan. Sistem yang menuntut santri untuk menyelesaikan masalah sehari-hari secara mandiri, seperti mengatur jadwal, memutuskan kegiatan

tambahan, hingga memilih tindakan ketika menghadapi konflik, menjadikan mereka lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

## 2. Pengelolaan Waktu

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	69	7	76
2	Tidak Mondok	31	45	76

Tabel 4. 22 Hasil Kuisisioner Pengelolaan Waktu

Pengelolaan waktu mencerminkan kemampuan santri dalam menyusun prioritas, menjalankan aktivitas sesuai jadwal, dan menghindari pemborosan waktu. Tabel 4.25 menunjukkan bahwa 69 santri mondok (90,8%) menjawab “Ya” dalam pengelolaan waktu, sedangkan hanya 7 orang (9,2%) yang merasa belum mampu mengelolanya. Sebaliknya, santri yang tidak mondok menunjukkan hasil yang lebih rendah secara signifikan, yaitu hanya 31 orang (40,8%) yang mampu mengelola waktu dengan baik, dan 45 orang (59,2%) yang belum bisa mengelola waktunya secara optimal. Perbedaan ini dapat dimaknai sebagai hasil dari sistem pesantren yang ketat dan terstruktur. Santri mondok terbiasa mengikuti jadwal harian yang telah ditetapkan, mulai dari bangun pagi, kegiatan ibadah, sekolah, belajar mandiri, hingga tidur malam. Ritme yang teratur ini melatih santri untuk terbiasa memanfaatkan waktu secara efisien, berbeda dengan santri tidak mondok yang umumnya memiliki kebebasan waktu yang lebih longgar, namun justru rawan terhadap perilaku prokrastinasi dan kurang disiplin.

### 3. Tanggung Jawab atas Pilihan

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	74	2	76
2	Tidak Mondok	69	7	76

Tabel 4. 23 Hasil Kuisisioner Tanggung Jawab atas Pilihan

Tanggung jawab atas pilihan menunjukkan kematangan emosional dan moral seseorang. Individu yang mampu bertanggung jawab atas pilihannya tidak hanya menunjukkan keberanian mengambil keputusan, tetapi juga menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam Tabel 4.26, 74 dari 76 santri mondok (97,4%) mengaku mampu bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil, dan hanya 2 orang (2,6%) yang belum merasa demikian. Sementara itu, santri tidak mondok juga menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun sedikit lebih rendah, yaitu 69 orang (90,8%) menjawab “Ya” dan 7 orang (9,2%) menjawab “Tidak”. Perbedaan yang ada memang tidak sejauh pada indikator sebelumnya, namun tetap menunjukkan keunggulan santri mondok. Hal ini dapat dijelaskan dari aspek pembiasaan yang diterapkan di pesantren, di mana santri sejak awal dibimbing untuk menyadari konsekuensi dari setiap pilihan, seperti terlambat mengikuti kegiatan, meninggalkan tugas, atau tidak hadir dalam pengajian.

### 4. Kemandirian Belajar

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	74	2	76

2	Tidak Mondok	49	27	76
---	--------------	----	----	----

Tabel 4. 24 Hasil Kuisisioner Kemandirian Belajar

Sub-indikator ini menilai kemampuan santri dalam belajar secara mandiri tanpa harus bergantung pada dorongan atau bantuan orang lain. Hasil pada Tabel 4.27 menunjukkan bahwa 74 dari 76 santri mondok (97,4%) merasa mampu belajar mandiri, dengan hanya 2 orang (2,6%) yang belum bisa. Di sisi lain, santri tidak mondok menunjukkan angka yang lebih rendah, yakni 49 orang (64,5%) menjawab “Ya”, dan 27 orang (35,5%) menjawab “Tidak”. Ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya menyediakan sistem pengajaran formal, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar mandiri melalui berbagai kegiatan seperti halaqah, diskusi kitab, serta tugas-tugas pengembangan diri. Santri mondok didorong untuk aktif menggali pengetahuan, baik melalui bimbingan ustaz/ustazah maupun melalui kegiatan membaca kitab sendiri. Sedangkan santri tidak mondok cenderung lebih mengandalkan guru dan kelas formal, sehingga keterampilan belajar mandiri mereka tidak sekuat rekan-rekan mereka yang tinggal di pesantren.

#### 5. Kemandirian Finansial

No	Kategori	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Mondok	66	10	76
2	Tidak Mondok	56	20	76

Tabel 4. 25 Hasil Kuisisioner Kemandirian Finansial

Meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam tabel, indikator inisiatif pribadi dapat dianggap sebagai bagian integral

dari kemandirian. Inisiatif pribadi mencakup dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu tanpa harus diperintah. Dalam konteks kehidupan santri, ini dapat berupa semangat untuk membantu teman, memulai proyek kegiatan, atau mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Santri yang mondok cenderung lebih sering dihadapkan pada situasi yang menuntut inisiatif, seperti menjaga kebersihan kamar, mengatur jadwal piket, atau memperbaiki fasilitas pesantren. Aktivitas ini secara tidak langsung mengembangkan kepekaan dan inisiatif pribadi mereka. Berbeda dengan santri tidak mondok yang, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah atau di luar lingkungan boarding school, cenderung memiliki ruang gerak dan tantangan sosial yang lebih terbatas.

Berdasarkan kelima sub-indikator kemandirian tersebut, sangat jelas terlihat bahwa santri yang mondok memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak mondok. Lingkungan pesantren yang terstruktur, disertai dengan kedisiplinan tinggi, ritme hidup yang konsisten, serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang menuntut keterlibatan aktif, terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang mandiri. Sebaliknya, santri tidak mondok, meskipun juga menunjukkan potensi kemandirian dalam beberapa aspek, masih berada pada tingkat yang lebih rendah, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan dan lingkungan

asrama memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemandirian santri secara menyeluruh.

#### 4.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan karakter antara santri yang mondok (tinggal di dalam lingkungan pesantren) dan santri yang tidak mondok (tinggal di luar atau pulang-pergi) di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, dengan fokus pada lima indikator utama: disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian. Karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, khususnya di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Hasil kuisioner yang telah dianalisis memberikan gambaran yang jelas mengenai pola pembentukan karakter pada dua kategori santri tersebut.

Indikator pertama yang diteliti adalah disiplin, yang mencakup dua sub-indikator: ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Berdasarkan hasil kuisioner pada aspek ketepatan waktu, seluruh santri yang mondok (76%) menjawab "Ya", menunjukkan bahwa mereka tepat waktu dalam menjalankan kegiatan. Sementara itu, pada santri yang tidak mondok, sebanyak 59 dari 76 orang (sekitar 77,6%) menjawab "Ya", dan 17 orang (22,4%) menjawab "Tidak". Perbedaan ini menunjukkan bahwa santri yang mondok memiliki tingkat disiplin waktu yang lebih tinggi.

Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh sistem kehidupan di pesantren yang memiliki jadwal ketat dan terstruktur. Kehidupan di asrama mendidik

santri untuk terbiasa hidup dengan waktu yang teratur, seperti bangun subuh tepat waktu, mengikuti pengajian sesuai jadwal, serta menjalankan aktivitas harian yang diawasi langsung oleh pengurus atau ustaz. Kedisiplinan ini secara konsisten ditanamkan melalui kegiatan rutin harian, sehingga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Sementara itu, santri yang tidak mondok lebih rentan terhadap gangguan eksternal seperti keterlambatan datang ke sekolah karena faktor rumah tangga, jarak tempuh, atau lingkungan sekitar yang kurang mendukung pola hidup disiplin. Mereka tidak memiliki sistem kontrol yang seketat santri mondok, sehingga meskipun memiliki niat untuk disiplin, implementasinya kurang optimal.

Perbedaan ketepatan waktu yang diamati antara siswa asrama dan non-asrama menggarisbawahi dampak lingkungan hidup terstruktur terhadap kedisiplinan siswa. Sebanyak 76% siswa asrama melaporkan ketepatan waktu, dibandingkan dengan 77,6% siswa non-asrama. Perbedaan ini sebagian besar dapat dikaitkan dengan jadwal harian yang ketat yang diberlakukan di sekolah asrama, yang mendorong akuntabilitas dan kepatuhan rutin, membantu siswa dalam menguasai manajemen waktu (Noviani & Azkar, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah asrama menumbuhkan suasana disiplin melalui pengawasan yang konsisten dan penegakan aturan yang ketat, berkontribusi pada pengembangan kebiasaan positif pada siswa (Wulandari & Zaman, 2023; Fauzi et al., 2023). Sebaliknya, siswa non-asrama sering menghadapi lebih banyak variabel yang mengurangi kedisiplinan mereka, seperti lingkungan rumah yang bervariasi dan kurangnya pengawasan terstruktur, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk secara konsisten memenuhi harapan

disiplin (Faizal et al., 2022). Hal ini menyoroti peran penting kerangka kerja kelembagaan dalam membentuk perilaku dan kinerja siswa.

Pada aspek kepatuhan terhadap aturan, santri mondok kembali menunjukkan keunggulan. Sebanyak 71 dari 76 orang (93,4%) menyatakan patuh terhadap aturan pesantren, sementara pada kelompok santri tidak mondok, hanya 58 orang (76,3%) yang menjawab "Ya", dan 18 orang (23,7%) menjawab "Tidak". Perbedaan ini mencerminkan bahwa lingkungan asrama memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku patuh. Aturan pesantren bukan hanya tertulis, tetapi juga dipraktikkan dan diawasi secara ketat, serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula sistem sanksi dan reward yang membuat santri mondok lebih termotivasi untuk mematuhi peraturan. Sebaliknya, santri tidak mondok memiliki tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan peraturan pesantren karena waktu mereka di pesantren terbatas. Ketika mereka berada di rumah, mereka berada dalam kontrol orang tua yang mungkin tidak sepenuhnya menerapkan aturan pesantren. Situasi ini menimbulkan inkonsistensi dalam membentuk kebiasaan patuh, karena adanya dua pola hidup yang berbeda.

Aspek kedua yang diteliti adalah tanggung jawab, yang dalam konteks ini mencakup kesadaran individu untuk menyelesaikan tugas, menjaga amanah, dan berperilaku sesuai harapan. Santri yang mondok menunjukkan tanggung jawab lebih tinggi karena mereka hidup dalam komunitas yang mengedepankan kerja sama dan saling mengingatkan. Mereka juga terbiasa mengemban tanggung jawab kolektif seperti piket, menjaga kebersihan lingkungan asrama, dan menjalankan tugas-tugas kepesantrenan lainnya.

Sementara itu, santri yang tidak mondok cenderung bersifat lebih individual. Tanggung jawab mereka lebih kepada kegiatan akademik formal, sedangkan kegiatan sosial keagamaan di pesantren kurang mereka alami secara penuh. Hal ini mengurangi frekuensi mereka dalam berlatih tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, masih terdapat santri tidak mondok yang menunjukkan tingkat tanggung jawab tinggi, terutama jika didukung oleh lingkungan keluarga yang disiplin dan religius.

Aspek tanggung jawab di antara siswa menunjukkan perbedaan yang jelas antara mereka yang tinggal di sekolah berasrama dan mereka yang tinggal di lingkungan non-asrama. Siswa yang tinggal di sekolah berasrama sering kali menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi karena lingkungan hidup komunal, yang menekankan kerja sama dan tugas bersama, seperti menjaga kebersihan asrama dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif (Rahmawati et al., 2022; Muawalin et al., 2023). Sebaliknya, siswa yang tidak tinggal di sekolah berasrama biasanya lebih fokus pada tanggung jawab akademis individu dan mungkin kehilangan pengalaman komunal transformatif yang memelihara rasa tanggung jawab yang lebih dalam. Sementara beberapa siswa non-asrama mungkin masih menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi, terutama jika berakar pada lingkungan keluarga yang disiplin dan mendukung, kesempatan mereka untuk mempraktikkan tanggung jawab kolektif relatif berkurang. Rutinitas terstruktur di sekolah asrama berperan penting dalam menumbuhkan perilaku bertanggung jawab yang selaras dengan harapan

akademis dan sosial, memperkuat pentingnya pengalaman pendidikan terintegrasi (Alfiandy & Wardhana, 2024; Rahayuningsih et al., 2023).

Indikator ketiga adalah religiusitas, yang mencakup praktik ibadah, keimanan, serta akhlak mulia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sudah tentu menempatkan religiusitas sebagai inti dari pembelajaran. Dalam hal ini, santri mondok memiliki keunggulan karena mereka menjalani aktivitas spiritual secara menyeluruh: shalat berjamaah lima waktu, pengajian harian, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan dzikir serta do'a. Lingkungan yang secara terus menerus menanamkan nilai-nilai agama menjadikan santri mondok lebih terbiasa dan ikhlas dalam menjalankan ibadah. Mereka juga hidup berdampingan dengan para ustaz dan kiai yang menjadi teladan dalam beragama. Dalam teori pembentukan karakter, keteladanan dan pembiasaan adalah dua metode paling efektif. Hal inilah yang membuat tingkat religiusitas santri mondok lebih tinggi.

Santri tidak mondok memiliki tantangan lebih besar karena tidak berada dalam atmosfer religius yang konstan. Setelah kembali ke rumah, mereka berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang mungkin berbeda tingkat kesalehannya. Walaupun mereka mendapatkan pengajaran agama yang sama di kelas, penguatan nilai-nilai tersebut kurang maksimal karena kurangnya pengawasan dan bimbingan di luar jam sekolah.

Indikator ketiga religiusitas mencakup praktik ibadah, keimanan, dan perilaku moral, khususnya dalam konteks pesantren. Siswa pesantren biasanya mendapat manfaat dari suasana spiritual yang terstruktur di mana kegiatan

keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Para siswa ini berpartisipasi dalam shalat lima waktu berjamaah, terlibat dalam studi agama, menghafal Al-Qur'an, dan secara teratur mempraktikkan dzikir dan doa (Azizah (2023)., Silmia et al., 2025). Penguatan berkelanjutan nilai-nilai spiritual ini oleh para pendidik, seperti ustaz dan kiai, mendukung perkembangan moral dan agama mereka, dengan berpegang pada teori pembentukan karakter yang menekankan pemodelan dan praktik kebiasaan (Suprpto, 2020). Sebaliknya, siswa di luar lingkungan pesantren mungkin berjuang untuk mempertahankan religiusitas karena paparan yang kurang konsisten terhadap suasana keagamaan. Meskipun mereka menerima ajaran agama yang sama dalam lingkungan formal, kurangnya praktik yang diperkuat dalam kehidupan sehari-hari dapat menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya mewujudkan nilai-nilai ini, terutama ketika pengaruh eksternal menghalangi pelatihan mereka (Khamida et al., 2022). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa beberapa siswa non-asrama mungkin menunjukkan tingkat religiusitas yang kuat, terutama jika mereka berasal dari latar belakang keluarga yang disiplin dan berorientasi pada agama yang menumbuhkan nilai-nilai serupa (Nada & Lateh, 2025).

Aspek keempat adalah kepedulian sosial. Santri mondok umumnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi karena hidup bersama dalam satu lingkungan. Mereka saling mengenal, saling membantu, dan mengalami banyak kegiatan kebersamaan. Dari sinilah tumbuh empati dan rasa peduli terhadap sesama. Mereka diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan teman yang sakit, membantu dalam kegiatan gotong

royong, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial pesantren. Santri tidak mondok, meskipun tidak setiap hari hidup bersama teman-temannya, tetap bisa memiliki kepedulian sosial, namun skalanya lebih kecil dan lebih terbatas. Interaksi mereka tidak seintensif santri mondok, sehingga kesempatan mereka untuk berlatih empati dan kolaborasi sosial menjadi lebih sedikit. Mereka lebih fokus pada urusan pribadi dan keluarga. Ini berdampak pada pengembangan karakter sosial mereka yang tidak sekuat santri mondok.

Aspek kesadaran sosial secara signifikan membedakan siswa asrama dengan siswa nonasrama. Siswa asrama biasanya mengembangkan rasa solidaritas yang tinggi karena lingkungan tempat tinggal mereka yang sama, yang mendorong saling membantu dan keterlibatan kolaboratif dalam berbagai kegiatan (Fitri et al., 2024), Rokib et al., 2023). Interaksi berkelanjutan ini menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap orang lain saat siswa belajar untuk mendukung teman sebaya dan berpartisipasi dalam inisiatif komunitas (Alamsyah et al., 2025). Pengalaman mendalam mereka memperkuat kolaborasi sosial, meningkatkan karakter sosial mereka secara keseluruhan (Malinina, 2025). Sebaliknya, siswa nonasrama sering kali memiliki interaksi yang lebih terbatas, terutama berfokus pada tanggung jawab individu dan keluarga. Cakupan sosial yang lebih sempit ini dapat menghambat kesempatan mereka untuk mempraktikkan empati dan terlibat dalam tindakan yang berorientasi pada komunitas (Kumar et al., 2025). Meskipun mereka mungkin masih menunjukkan kesadaran sosial, tidak adanya lingkungan yang konsisten dan kolaboratif membatasi paparan mereka terhadap pengalaman kolektif yang menentukan kesadaran sosial yang kuat. Akibatnya, perkembangan karakter

sosial mereka mungkin tidak sekuat perkembangan karakter sosial teman-teman mereka di sekolah asrama (Gonzales et al., 2024). Meskipun demikian, ketika lingkungan keluarga yang mendukung ada, siswa non-asrama mungkin masih dapat mengembangkan nilai-nilai sosial yang signifikan (Purborini et al., 2025).

Indikator terakhir adalah kemandirian, yang merujuk pada kemampuan santri untuk menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan, dan mengelola diri. Kemandirian sangat penting dalam membentuk pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, santri mondok memiliki kesempatan besar untuk menjadi mandiri karena mereka jauh dari keluarga dan harus mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri, seperti mencuci pakaian, mengatur waktu, hingga mengelola keuangan saku mereka. Pengalaman hidup seperti ini tidak dimiliki oleh santri tidak mondok, yang masih bergantung pada orang tua dalam urusan keseharian. Akibatnya, proses kemandirian mereka cenderung berjalan lebih lambat. Mereka belum terbiasa mengambil keputusan sendiri dan cenderung menunggu arahan dari orang tua. Di sinilah keunggulan besar dari sistem boarding school pesantren: membentuk pribadi yang tangguh dan mandiri.

Indikator kemandirian sangat penting dalam membentuk pribadi yang matang dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks pendidikan di pesantren. Santri pesantren memiliki keunggulan tersendiri dalam menumbuhkan kemandirian karena terpisah dari keluarga, sehingga memerlukan pengelolaan diri dalam hal-hal seperti mencuci pakaian, mengatur waktu, dan mengelola keuangan pribadi (Badrudin, 2022), (Mala & Sa'adah,

2024). Kemandirian ini menantang santri untuk mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, sehingga menumbuhkan rasa otonomi yang kuat (Mala & Sa'adah, 2024). Sebaliknya, santri non-pesantren sering kali masih bergantung pada orang tua untuk urusan sehari-hari, yang dapat memperlambat perkembangan kemandirian mereka. Mereka biasanya lebih terbiasa menerima bimbingan dari keluarga, sehingga menimbulkan ketergantungan yang membatasi kemampuan mereka untuk membuat pilihan secara mandiri (Pertiwi et al., 2024). Meskipun ada santri non-pesantren yang luar biasa yang menunjukkan kemandirian, hal ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang disiplin. Secara keseluruhan, sistem sekolah asrama secara efektif mendorong pertumbuhan individu yang cakap dan mandiri melalui kesempatan belajar berdasarkan pengalaman yang mungkin terlewatkan oleh siswa non-asrama (Khairul dkk., 2024).

Dari lima indikator karakter yang diteliti—disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian—santri yang mondok menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan santri yang tidak mondok. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa sistem boarding school seperti pesantren memberikan ruang pembentukan karakter yang lebih menyeluruh dan konsisten. Kehidupan yang teratur, pengawasan yang ketat, keteladanan dari para ustaz, serta lingkungan religius dan kolektif menjadikan santri mondok lebih terarah dalam pertumbuhan kepribadian mereka. Namun demikian, bukan berarti santri tidak mondok tidak bisa memiliki karakter yang baik. Dengan dukungan keluarga, lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan

positif, karakter-karakter tersebut tetap dapat dibentuk. Hanya saja, prosesnya mungkin membutuhkan waktu lebih lama dan penguatan dari berbagai sisi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi pihak pesantren dan orang tua. Bagi pesantren, perlu ada upaya untuk lebih mengintegrasikan santri tidak mondok ke dalam aktivitas dan pembinaan karakter yang lebih intensif. Bagi orang tua, penting untuk menanamkan nilai-nilai pesantren di rumah agar tidak terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang dialami di lingkungan keluarga.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan karakter santri yang mondok dan tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka Kabupaten Wajo.

1. Terdapat perbedaan karakter disiplin antara santri mondok dan tidak mondok. Santri yang mondok menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi, terlihat dari ketepatan waktu dan kepatuhan mereka terhadap aturan, yang terbentuk melalui pembiasaan hidup tertib di lingkungan pesantren.
2. Santri mondok memiliki karakter tanggung jawab yang lebih kuat dibandingkan dengan santri tidak mondok. Hal ini dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan keagamaan dan sistem pengawasan yang lebih intensif di lingkungan pesantren.
3. Terdapat perbedaan dalam aspek religiusitas. Santri yang mondok cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi karena kegiatan keagamaan yang lebih rutin dan lingkungan yang mendukung pembinaan spiritual secara intensif.
4. Santri mondok menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan santri tidak mondok. Pembinaan yang terstruktur dan kehidupan kolektif di pesantren berperan penting dalam membentuk karakter ini.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek kemandirian. Santri mondok lebih terbiasa hidup mandiri karena tuntutan dan kebiasaan hidup di pesantren, sedangkan santri tidak mondok cenderung kurang mandiri karena pengaruh lingkungan luar dan minimnya pembinaan langsung.

## 5.2. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

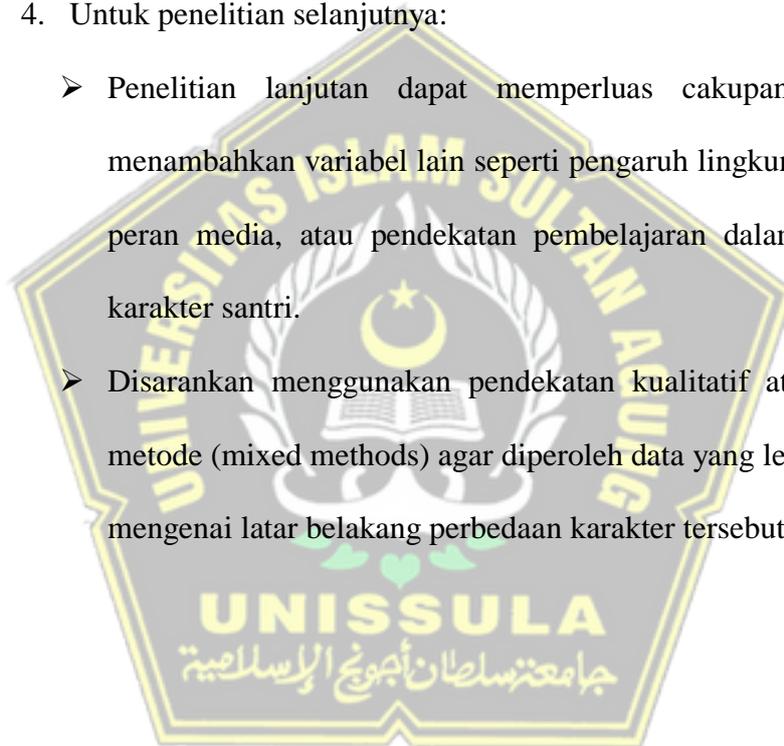
1. Untuk pihak pesantren:
  - Disarankan untuk terus memperkuat sistem pembinaan karakter, terutama dengan memberikan pendekatan yang seimbang antara pembinaan santri mondok dan tidak mondok
  - Perlu ada program khusus bagi santri tidak mondok, seperti kelas karakter, pelatihan kepemimpinan, atau asrama mingguan, agar mereka tetap mendapatkan atmosfer pembentukan karakter yang optimal.
2. Untuk orang tua santri tidak mondok:
  - Disarankan agar lebih aktif berperan dalam mendampingi anak di rumah dengan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta mendukung rutinitas ibadah dan kegiatan belajar mereka seperti halnya di pesantren.
  - Membangun kerja sama yang erat dengan pihak pesantren agar pendidikan karakter anak dapat berjalan sinergis di rumah dan di lembaga pendidikan.

3. Untuk para santri:

- Santri yang tidak mondok diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari meskipun tinggal di luar. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal ibadah, belajar, dan tanggung jawab harian secara mandiri.
- Santri mondok agar tetap menjaga semangat belajar dan beribadah, serta menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama.

4. Untuk penelitian selanjutnya:

- Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi dan menambahkan variabel lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, peran media, atau pendekatan pembelajaran dalam membentuk karakter santri.
- Disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau kombinasi metode (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai latar belakang perbedaan karakter tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mangemba, D., Aminuddin, A., & Pangaribuan, H. (2022). Faktor yang memengaruhi kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas samata kabupaten gowa. *LNJ*, 2(2). <https://doi.org/10.33860/lnj.v2i2.1351>
- Abror, M. and Suud, F. (2024). Strengthening santri discipline: the critical role of dormitory supervisors at muhammadiyah boarding school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 7(2), 145-162. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i2.6010>
- Agnafia, D. (2021). Profil sikap ilmiah pada mata kuliah biologi dasar ii. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 26-32. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i1.361>
- Aisyah, S. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren aqidah usymuni terate pandian sumenep. *gahwa*, 3(1), 64-81. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509>
- Aisyah, S. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren aqidah usymuni terate pandian sumenep. *gahwa*, 3(1), 64-81. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509>
- Akmal, R., Musa, A., & Ibrahim, A. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap perilaku etika bisnis islam pedagang pasar tradisional di kota banda aceh. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.22373/jose.v1i1.630>
- Alamsyah, R., Firdaus, M., Maharani, R., Putri, D., & Abdilla, A. (2025). The role of pancasila learning in developing socio political awareness among p.i.p.s uin malang students. *MICJO*, 2(2), 1180-1187. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.659>
- Alfarizi, M. and Ningsih, L. (2023). Analisis lifestyle dan perilaku konsumen pada produk brand loyalty pada ozingstyle.id thrift store jombang. *Bima Journal of Business and Innovation Management*, 5(2), 175-182. <https://doi.org/10.33752/bima.v5i2.5661>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren al-fatah temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125-164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Alfiandy, I. and Wardhana, K. (2024). Implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang melayani dalam pengembangan karakter santri di pesantren darul ihsan samarinda. *j. sustain. transform.*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.59310/jst.v3i01.38>
- Alfianti, E., Dieny, F., Kurniawati, D., & Wijayanti, H. (2024). Perbedaan asupan zat gizi, pengetahuan anemia, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (ttd) pada remaja putri di pesantren dan nonpesantren. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 21(1), 9. <https://doi.org/10.22146/ijcn.93227>
- Ali, H., El-Molla, M., & Banan, S. (2021). The relationship between nurse manager's behavior and staff nurses autonomy. *Egyptian Nursing Journal*, 18(2), 58-68. [https://doi.org/10.4103/enj.enj\\_29\\_21](https://doi.org/10.4103/enj.enj_29_21)

- Almira, Y., Ananda, A., Moeis, I., & Dewi, S. (2022). Upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa di sman 1 ranah bataan. *Journal of Education Cultural and Politics*, 2(2), 98-103. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55>
- Alusy, A., Yudho, S., & Soediantono, S. (2022). Pengaruh disiplin kerja dan kemampuan kerja prajurit dinas pemeliharaan kapal terhadap kesiapan operasional unsur-unsur satkor koarmada i. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.47686/bbm.v8i2.510>
- Amalia, V., Nasution, E., & Hoiriyah, D. (2022). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa kelas vii mts negeri 2 kota sungai penuh pada materi segitiga dan segiempat. *VENN*, 1(2), 31-36. <https://doi.org/10.53696/2964-867x.69>
- Ambarwati, A., Budiarti, A., Laela, N., Haqq, A., & Makhful, M. (2023). Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *JPMP*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Amir, Y. (2021). Pengembangan skala religiusitas untuk subyek muslim. *Indonesian Journal for the Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Amraeni, Y. and Nirwan, M. (2021). Measurements of women's autonomy in reproductive health in developing countries: a literature review. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (Ijhsrd)*, 3(2), 46-58. <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/vol3.iss2/89>
- Amrizal, M., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen pembinaan akhlak di pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602-3612. <https://doi.org/10.3764/basicedu.v6i3.2706>
- Asih, A., Handayani, D., Ibad, M., A., A., & Zamzam, M. (2024). An introspective survey of modern islamic boarding school to increase health awareness of islamic boarding schools in surabaya. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(5), e05642. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-096>
- Badrun, B. (2020). Analisis pendidikan karakter pondok pesantren hamzanwadi nahdatul wathan (nw) pancor. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1354>
- Baroroh, A. and Khobir, A. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *JEAP*, 2(1), 01-13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Basar, A. (2021). Analisis pembelajaran kooperatif tipe word square untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran ips di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 29(2), 71. <https://doi.org/10.17977/um035v29i22021p71-79>
- Billah, M., Wisudaningsih, E., & Diharjo, R. (2022). Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di pondok pesantren zainul hasan genggong. *Pendekar Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961>

- Cahyono, C., Judijanto, L., Hutahaean, E., Nisa, U., Mulyadi, M., & Hosaini, H. (2024). Pesantren education as indonesia's indigenous heritage: nurturing moral education in the digital era. *At Ta Dib*, 19(1), 177-193. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.11899>
- Coing, M., Hamzah, A., & Anis, M. (2022). Pola pembinaan akhlak santri pada madrasah aliyah pondok pesantren darul istiqamah bulukumba. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 18-31. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.878>
- Çolak, İ. (2025). The relationship between organizational trust and teacher autonomy: the mediating role of self-efficacy beliefs. *Psychology in the Schools*, 62(5), 1539-1549. <https://doi.org/10.762/pits.23414>
- Dakwan, A., Hidayat, S., & Nurhasanah, A. (2024). Analisis metode resitasi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik di sdiu cahaya al-fatih kabupaten pandeglang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 82-99. <https://doi.org/10.2769/jpd.v14i2.40081>
- Dalimunthe, L., Hamidah, H., Fata, N., & Pulungan, M. (2024). Impelementasi karakter disiplin pada siswa sekolah dasar islam terpadu faza azkia tapanuli selatan. *Al-Murabbi*, 2(2), 284-297. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.777>
- Dewi, L., Anjani, K., Nurainy, N., Husna, H., & Fatimah, G. (2025). Peran pesantren dan keluarga dalam membentuk persepsi kesetaraan gender pada santri. *Madiun Spoor (Jpm)*, 5(1), 64-73. <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.432>
- Fadhillah, M. and Apriadi, A. (2020). Pola komunikasi ustadz dalam membina akhlak santri (studi kasus pondok pesantren modern dea malela). *Kaganga Komunika Journal of Communication Science*, 2(1), 51-57. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.626>
- Faizal, F., Isnaini, D., & Trisniarty, A. (2022). The influence of competence and discipline on motivation and its impact on the performance of teachers of the musi banyuasin islamic boarding school. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(10), 882-886. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i10.431>
- Fan, C. and Li, Y. (2022). Network extraction and analysis of character relationships in chinese literary works. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 1-10. <https://doi.org/10.1155/2022/7295834>
- Fauzi, F., Pepilina, D., Warisno, A., Andari, A., & Anshori, M. (2023). Improving student's discipline through islamic education management. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 196-206. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>
- Fauzi, M. (2024). Studi komparasi motivasi dan hasil belajar siswa pondok pesantren dengan siswa luar pondok pesantren. *JRGI*, 3(3), 187-198. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.509>

- Firmansyah, M. (2022). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pembentukan akhlak. *Sirajuddin Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>
- Fitri, M., Saurita, K., & Gusmaneli, G. (2024). Membangun kesadaran sosial melalui pilar-pilar pendidikan: peran sekolah dalam masyarakat. *jishs*, 3(3), 864-870. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2299>
- Gaite, T. (2020). Penanggulangan perilaku bullying melalui program pembinaan karakter. *Pedagogika Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 107-114. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page107-114>
- Ghaffar, A., Haryono, A., & Tallapessy, A. (2021). Pola komunikasi kiai dan santri di pondok pesantren at-taufiqwringin bondowoso. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 594-610. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5629>
- Gogia, K. (2021). Vazha-pshavela's and k. gamsakhurdia's characters according to lawrence kohlberg's moral development theory. *Shota Meskhia State Teaching University of Zugdidi*. <https://doi.org/10.52340/zssu.2021.14>
- Gonzales, J., Saban, C., Leon, K., Francisco, L., & Paster, A. (2024). The impact of transition to face to face on social intelligence among selected students of pulo national high school year 2022-2023. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i06-65>
- Gonzales, J., Saban, C., Leon, K., Francisco, L., & Paster, A. (2024). The impact of transition to face to face on social intelligence among selected students of pulo national high school year 2022-2023. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i06-65>
- Habibi, N. and Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori bourdieu dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren darul falah amtsilati. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261-273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hakim, A. and Pramono, S. (2025). Positive impact and benefits of syariah cooperatives in boarding school students. *IJATSS*, 3(2), 233-244. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v3i2.312>
- Hamad, H. and Ismail, J. (2024). Parent's perspectives on boarding schools in primary education settings: the case of std vi and vii in magharibi b district unguja. *East African Journal of Education Studies*, 7(4), 437-445. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.4.2344>
- Hambali, B., Ma'mun, A., Susetyo, B., Hidayat, Y., & Gumilar, A. (2022). Validitas dan reliabilitas rubrik penilaian tes hasil belajar keterampilan high service untuk siswa sekolah dasar. *Tegar Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/tegar.v5i2.46208>

- Hamida, U., Irsyad, I., & Alkadri, H. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di sekolah menengah pertama negeri kecamatan payakumbuh utara kota payakumbuh. *Idn J Inov Adm&Mana Edu*, 1(4), 261-271. <https://doi.org/10.24036/ijiam-edu.1.4.261-271>
- Harahap, H. and Hidayah, N. (2021). Perbandingan prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas viii antara siswa yang mondok dan tidak mondok di mts al wahliyah ismailiyah kota medan. *Jurnal Hibrul Ulama Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 23-30. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.162>
- Haromain, H. (2020). Pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren. *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia*, 3(1), 72-83. <https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.88>
- Haromain, H. (2020). Pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren. *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia*, 3(1), 72-83. <https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.88>
- Hartati, S. and Murtafiah, N. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan islam. *An Naba*, 5(2), 86-102. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.161>
- Hartner, M. (2024). Fictional characters in literary theory — a short history. *E-Rea*, 21.2. <https://doi.org/10.4000/11w9t>
- Hasan, S., Hasanah, R., & Jannah, S. (2022). Peran dan kontribusi masyarakat pesantren dalam berbangsa dan bernegara. *Tabsyir*, 4(1), 19-32. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>
- Hasna, H., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2024). Using national literary works to foster children's character development through parents' language intervention. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(3), 918-929. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.35>
- Hastuti, D., Alfiasari, A., Septariana, F., & Islamiah, N. (2022). Pembentukan karakter anak dan remaja melalui kemitraan holistik. *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(3). <https://doi.org/10.29244/agromaritim.v4.i3.3>
- Hermawati, D. and Handayani, E. (2020). Analisis kompetensi pedagogik mahasiswa fkip pgsd universitas widyagama mahakam samarinda 2018. *Pendas Mahakam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 18-21. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i1.392>
- Hidayat, M., Widiyatmoko, F., & Kresnapati, P. (2021). Tingkat aktifitas fisik siswa boarding school dan siswa non boarding school di smp muhammadiyah 04 sukorejo. *Journal of Physical Activity and Sports (Jpas)*, 2(1), 97-105. <https://doi.org/10.53869/jpas.v2i1.32>
- Huwaida, H. (2023). Implementasi program keagamaan sekolah berasrama jenjang sma di kota banda aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 121-128. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.149>

- Jahan, L., Mittal, R., Yarlott, W., & Finlayson, M. (2020). A straightforward approach to narratologically grounded character identification.. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.536>
- Jaksa, S., Alisiawati, A., Riefki, E., Mubarokah, F., Andriyani, A., & Lusida, N. (2025). Pencegahan penyakit menular di pesantren al qur'an al falah rempoa melalui pendekatan nilai-nilai qs. al ma'un: membentuk kepedulian sosial di kalangan santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5048-5054. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1902>
- Jannah, S., Madi, F., & Rosyid, A. (2023). Analysis of linguistic errors in students' speaking skill at al-qodiri junior secondary school 1 jember. *Tsaqofiya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Iain Ponorogo*, 6(1), 19-33. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.388>
- Jaudi, J. (2024). Analisis perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kemampuan afektif santri. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 61-69. <https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9205>
- Jetubhai, K. and Ghosal, M. (2022). Conventions of the ungendered narrative. *Anglia - Zeitschrift Für Englische Philologie*, 140(3-4), 499-518. <https://doi.org/10.1515/ang-2022-0043>
- Kempen, E. (2025). Qualitative research methodology: approaches for nutrition research. *South African Journal of Clinical Nutrition*, 38(1). <https://doi.org/10.1080/16070658.2025.2480431>
- Kenzhebaeva, T., Sakenov, J., Shnaider, Y., Zhantemirova, A., Zhaparova, B., Lyuft, A., ... & Akhmuldinova, A. (2020). Socialization in the orphanage. *Bulletin Series Psychology*, 64(3), 80-85. <https://doi.org/10.51889/2020-3.1728-7847.14>
- Khoiron, A., Choeroni, & Warsiyah. (2023). Implementasi pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dalam meningkatkan perilaku disiplin santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 205–217. <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.35054>
- Kiswantomo, H. and Wardani, R. (2021). Meta-analysis of dimension of autonomy on the psychological well-being measurement in indonesia. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 25-36. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.11945>
- Komala, E. and Supriadi, Y. (2023). Tradisionalisasi pondok pesantren modern al-falah dago kota bandung. *Al-Ibanah*, 8(1), 13-26. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.149>
- Komara, E., Farhan, A., Fatah, A., & Ichwan, R. (2024). Manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren at tadzkir majalengka dalam menghasilkan santri yang berprestasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1844-1849. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3971>
- Kumar, S., Agrawal, U., & Jha, M. (2025). Gender differences in emotional intelligence and its impact on interpersonal relationships among college

students. *IJIRA*, 05(01(II)), 122-129.  
[https://doi.org/10.62823/ijira/5.1\(ii\).7295](https://doi.org/10.62823/ijira/5.1(ii).7295)

- Kurnia, F. and abdulloh, A. (2024). Efforts of islamic boarding school management to improve the life skills of students at the raudlatul ulum 1 putri islamic boarding school. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 471-482. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>
- Kusumawati, I. and Nurfuadi, N. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *pendidik.*, 2(01), 1-7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lestari, A., Hamid, S., & Angeriani, A. (2022). Implementasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas iii sd negeri 280 ongoe kabupaten wajo. *Embrio Pendidikan Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123-135. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.384>
- Lusvianti, T., Bariah, O., & Suryana, S. (2022). Strategi mengajar guru pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-fathimiyah telukjambe timur. *Islamika*, 4(3), 433-450. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1964>
- Luthfi, R. (2025). Eksistensi murobbi asrama dalam merealisasikan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pondok pesantren as shogir ciamis. *INTEGRATIF*, 6(1), 50-61. <https://doi.org/10.70143/integratif.v6i1.478>
- Maknun, L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia sd untuk mencegah perilaku bullying. *EJMI*, 2(1), 1-21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Malinina, I. (2025). Mastering performance-based tools for university classrooms: how forum theatre transforms teachers. *Cultural Arts Research and Development*, 4(2), 1-9. <https://doi.org/10.55121/card.v4i2.218>
- Manshuruddin, M., Tumiran, T., Yunan, M., & Hamdan, H. (2021). Character education strategy through systemic-integrative model in modern pesantren ar-raudlatul hasanah medan. *International Journal of Social Science Research and Review*, 4(4), 140-154. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v4i4.116>
- Mardhiah, I., Amaliyah, A., Mintarja, E., Faidlaani, A., & Izzudin, A. (2024). Beyond the classroom: empowering social care character through islamic education via student executive board. *Afkaruna*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.21478>
- Mardi, M., Syam, N., Khumaidah, S., & Humaidi, H. (2023). Characteristics of islamic boarding school students. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6(1), 45-63. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i1.6644>
- Mardiana, T. and Indiati, I. (2020). How to develop the standardized instruments of multiple intelligences in elementary school: a qualitative-descriptive approach. *Indonesian Journal of Elementary Teachers Education*, 1(1). <https://doi.org/10.25134/ijete.v1i1.2863>

- Marsus, S. and Azharani, H. (2022). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap ethical-awareness-akuntan. *Substansi Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 76-124. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1815>
- Mavandadi, S., Ingram, E., Chen, S., Klaus, J., & Oslin, D. (2022). The association between social ties and changes in depressive symptoms among veterans enrolled in a collaborative depression care management program.. *Psychological Services*, 19(1), 111-117. <https://doi.org/10.1037/ser0000496>
- Mawardi, M., Haritani, H., & Subhani, A. (2024). Membangun generasi berkarakter (penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik). *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 7(2), 750-762. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.11799>
- Muawalim, M., Kirom, A., & Saifulah, S. (2023). The role of boarding schools in forming the character of students (dormitory o pondok ngalah pasuruan islamic boarding school). *JU-PENDI*, 2(01), 15-20. <https://doi.org/10.58471/ju-pendi.v2i01.172>
- Mubarog, N. and Fatchurrahman, F. (2023). Pendidikan karakter disiplin dan toleransi melalui pencak silat pagar nusa siswa kelas viii mts mambaul hisan tempuran magelang. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 239-250. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i3.112>
- Mudanta, K., Astawan, I., & Jayanta, I. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar ipa siswa kelas v sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 101. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>
- Muhibudin, A. (2022). Analisis pendidikan agama islam di pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin, cirebon, jawa barat. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(6), 129. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.130>
- Mulatsari, A. and Pamungkas, O. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel hai, luka karya mezty mez: kajian psikologi sastra. *Protasis Jurnal Bahasa Sastra Budaya Dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Mulyati, D., Nugraha, N., & Suahati, A. (2023). Empowerment of islamic boarding schools through entrepreneur development of fish cultivation. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14366>
- Munawaroh, A., Muhtarom, M., Hapsari, T., & Waliko, W. (2021). Kondisi mental para penghafal al-qur'an di masa pandemi. *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 77-92. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4616>
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri di pesantren. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63-70. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.948>

- Nafiudin, N., Huddin, M., & Wahyudin, W. (2023). Pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren kecamatan carenang kabupaten serang. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (Icjs)*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i1.106>
- Najamudin, N., Ardiansyah, M., & Sukarismanti, S. (2023). Solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi pesta ponan di desa poto kabupaten sumbawa: kajian antropologi sastra. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2503. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5494>
- Nisa, F., Winta, M., & Vereswati, H. (2024). Kebahagiaan santri pondok pesantren asy-syarifah mranggen, keterkaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri santri. *RJP*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.26623/rjp.v2i2.8925>
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. (2020). Manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 9(1), 37-44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Noresideh, A. (2020). The structure of characterization in malik haddad's the flower quay no longer answers. *Studies in Arabic Narratology*, 1(1), 156-185. <https://doi.org/10.29252/san.1.1.156>
- Noviani, D. and Azkar, M. (2024). Student disciplinary practices in a boarding school environment: a sociological review. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 391-399. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1081>
- Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran guru bk dalam membantu penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.12418>
- Nur, A., Wanilawati, S., Febrianti, A., & Fitriani, F. (2023). Model pendidikan berbasis pemberdayaan dengan membangun kemandirian santri di yayasan pendidikan islam al-hidayah lauardi madani. *IJOP*, 1(2), 48-53. <https://doi.org/10.56956/ijop.v1i2.255>
- Nurhaliza, N., Astuti, A., & Zulfah, Z. (2023). Validitas instrumen penelitian: pengaruh metode scaffolding terhadap kemampuan computational thinking peserta didik kelas viii di smp negeri 1 bangkinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 25-28. <https://doi.org/10.3764/jerkin.v2i1.77>
- Nurhasnah, N., Kustati, M., Sepriyanti, N., Tiffani, T., Pratiwi, S., & Sarbaini, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1367-1376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>
- Nursan, N. and Arsyad, A. (2023). Management of ddi ujung lare islamic boarding school in parepare city in fostering students. *jkmd*, 4(1), 22-32. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v4i1.5123>
- Nurwijayanti, V. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap perilaku proposial siswa kelas v sdn panggung lor. *Malih Peddas (Majalah*

- Ilmiah Pendidikan Dasar), 14(1), 155-164. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v14i1.19105>
- Pane, R. and Lubis, S. (2024). Upaya pesantren dalam mengatasi problematika adaptasi santri baru di pondok pesantren kabupaten tapanuli selatan. *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 237-256. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2379>
- Paramitha, A., Lasmawan, I., & Sanjaya, D. (2022). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar ipa siswa kelas iv sd. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 57-64. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v6i1.535](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.535)
- Pola-García, M., Noguero, A., Astier-Peña, M., Mira, J., Guilabert, M., Casseti, V., ... & Azagra, C. (2023). Social prescribing schemes in primary care in spain (evalra project): a mixed-method study protocol to build an evaluation model. *BMC Primary Care*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12875-023-02164-9>
- Purborini, V., Harsanti, T., & Ayuni, S. (2025). Mencegah perundungan melalui program edukasi dan sosialisasi di pondok pesantren al kahf. *Joong-Ki Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 592-599. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i3.7919>
- Purwanto, P. and Alimni, A. (2023). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-quraniyah manna bengkulu selatan. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 342-350. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3447>
- Qomariyah, U. and Neina, Q. (2020). Children's stories-based character education model as strategy of self-control strengthening.. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296746>
- Rahayu, S., Hambali, H., & Arianto, J. (2025). Studi aktualisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sma negeri 1 tapung hulu. *Jetish Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 333-341. <https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.4014>
- Rahayuningsih, S., Setiawan, A., Warisno, A., Andari, A., & Anshori, M. (2023). The importance of kyai charismatic leadership in the formation of akhlakul karimah. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 461-471. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.11227>
- Rahmah, S. and Amanda, R. (2023). Peningkatan skill santri dayah madinatuddiniyyah jabal nur melalui kegiatan ekstrakurikuler: model dan proses. *Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 97-110. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1068>
- Rahmawati, L., Latif, M., & Rosadi, K. (2022). Management of islamic boarding school education in instilling the character of santri. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 511-525. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2227>

- Ranam, S., Muslim, I., & Priyono, P. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pesantren modern el-alamia dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Riyadi, S., Haetami, A., Hudaya, A., & Pramestia, S. (2024). Cara cerdas dan bijak santri dalam mengelola uang saku di panti asuhan tahfidz hidayah. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3668-3675. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1142>
- Rizki, Z. and Cahyono, R. (2021). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan kemandirian santri. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(2), 1451-1456. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29709>
- Rokib, R., Zaimudin, Z., & Ghofur, A. (2023). Strengthening students' social awareness based on religious extracurriculars (rohis) at one of the high schools in jakarta, indonesia. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1312-1318. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.553>
- Rosadi, I., Santosa, K., & Lesmana, Y. (2024). Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia: studi kasus di pondok pesantren ar rohmah kosambi. *IRJE*, 4(4), 310-315. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1047>
- Rosairo, H. (2022). Qualitative research as a methodological choice. *Journal of Agricultural Sciences – Sri Lanka*, 17(3). <https://doi.org/10.4038/jas.v17i3.9916>
- Rozikin, M. and Astutik, A. (2021). Implementation of character education in islamic boarding schools. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544>
- Saefullah, A. and Kartini, E. (2024). Optimisasi potensi remaja melalui pelatihan manajemen organisasi kepemudaan di pondok pesantren nurul hidayah lebak banten. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(1), 8-15. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v4i1.670>
- Saifullah, S. and Sofa, A. (2024). Membangun karakter santri melalui pendekatan spiritual berbasis al-quran dan hadits: studi empiris di lingkungan pesantren raudlatul hasaniyah mojolegi gading probolinggo. *jbpai*, 3(1), 158-179. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>
- Samudera, S. (2023). Undang-undang pesantren sebagai landasan pembaruan pondok pesantren di indonesia (studi kebijakan uu no. 18 tahun 2019). *Fahima*, 2(2), 186-200. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.92>
- SAPUTRO, W., FATHULOH, R., ANWAR, M., SUTOPO, S., & NARIMO, S. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(2), 57-65. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Sari, L., Cahyo, T., Khairiyah, D., Paulia, Y., & Podesta, F. (2022). Pengabdian masyarakat di desa talang jawa kabupaten empat lawang. *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Jimakukerta), 2(3), 604-610. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4454>
- Sari, Y., N, D., Arfa, U., Jariah, N., & Sultoni, A. (2024). Pengembangan instrumen skala kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa pendidikan guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 176-187. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.8939>
- Sasongko, A., Jayanti, W., & Risdiansyah, D. (2020). Use questionnaire untuk mengukur daya guna sistem informasi e-tadkzirah. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/jki.v8i2.9135>
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4101-4110. <https://doi.org/10.3764/basicedu.v8i5.8777>
- Setyawati, Z. and Kustanti, E. (2021). Hubungan antara religiusitas dalam perspektif islam dengan altruisme pada siswa sma ky ageng giri. *Jurnal Empati*, 10(3), 194-200. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31283>
- Siddiq, M., Irhamudin, I., & Izzah, N. (2024). Peran pondok pesantren darussalam dalam meningkatkan sikap religius siswa di sekolah ma'arif sidorejo lampung timur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 217-226. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.872>
- Sidik, M., Fajar, M., & Rohman, F. (2022). Pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan kecerdasan interpersonal santri di pondok pesantren islam babul hikmah kalianda. *DECODING*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.24127/decoding.v3i1.3857>
- Silva, M., Oliveira, G., & Moro, M. (2023). Analyzing character networks in portuguese-language literary works.. <https://doi.org/10.5753/brasnam.2023.230585>
- Siregar, A. (2022). Partisipasi pesantren darul mursyid (pdm) dalam pengembangan lembaga pendidikan al-qur'an di kecamatan saipar dolok hole, kabupaten tapanuli selatan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.312>
- Siregar, M. and Winarno, W. (2024). Penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab melalui program pengabdian santri di pesantren islam al irsyad tengaran kabupaten semarang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(1), 107-127. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.478>
- Siswanto, S. (2023). Penguatan kompetensi santri melalui pendidikan kewirausahaan: sebuah literature review. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 187-198. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123>
- Sobry, M. (2022). The management of student moral development in the learning process at ihya' ulumuddin islamic boarding school, masbagik, east lombok, west nusa tenggara, indonesia. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 445-459. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i3.537>

- Stige, S., Oddli, H., Hjeltnes, A., Watson, J., & Stige, B. (2024). The researcher as instrument - how our capacity for empathy supports qualitative analysis of transcripts. *Qualitative Research in Psychology*, 22(2), 378-398. <https://doi.org/10.1080/14780887.2024.2368046>
- SUHADA-KHAS, H. and Suhada, H. (2021). Kebertahanan pesantren tradisional dalam menghadapi gojlokian modernisasi pendidikan.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7v3ut>
- Sukmawati, S. (2023). Development of quality instruments and data collection techniques. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 6(1), 119-124. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Sulastri, I. and Pratama, L. (2022). Analisis komunikasi partisipatif pemerintah desa pada pemuda dalam mempertahankan modal sosial desa pulau kedundung. *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 8(2), 353. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v8i2.15885>
- Sumaiyah, K. (2021). Penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural terhadap perilaku siswa di smk negeri 1 sarirejo. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.55129/jp.v10i2.1319>
- Sunardi, S., Fathoni, M., & Munfarida, I. (2024). Pembiasaan istighosah dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri. *Ngaos*, 2(1), 21-32. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>
- Supriyanto, N., Roziqin, A., Zakaria, N., Masruri, M., & Faisal, M. (2024). Pesantrenpreneurship: strategy for economic empowerment of ma'had islamic university students in indonesia. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2201-2208. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1936>
- Susilowati, E. and Rohmadi, S. (2024). Pengelolaan sumber daya manusia dalam perspektif pendidikan islam. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i2.3881>
- Suwardi, A. and Mansyur, M. (2021). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam meningkatkan kualitas pendidikan formal. *Eft*, 1(01), 1-8. <https://doi.org/10.36420/eft.v1i01.60>
- Suyasa, P. and Divayana, D. (2022). Instrumen evaluasi model discrepancy-cse-ucla dalam rangka menunjang evaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran synchronous. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 197-207. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48447>
- Swatevacharkul, R. and Boonma, N. (2021). Learner autonomy assessment of english language teaching students in an international program in thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31764>
- Syamsudin, F. (2025). Pengaruh pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jiip -*

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 1327-1332.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6869>
- syukron, z. (2021). Kontribusi pesantren al-mujaddadiyyah dalam pengembangan sumber daya manusia desa demangan kecamatan taman kota madiun. Kurikula Jurnal Pendidikan, 5(2), 106.  
<https://doi.org/10.56997/kurikula.v5i2.511>
- Tamsir, T. (2023). Pendidikan karakter di pondok pesantren. STAI Ma'arif Jambi, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Taufiqurrahman, T. and Giyoto, G. (2023). Management innovation of islamic education on the basis of life skills competency (a study case of pesantren agro nur el-falah salatiga). Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education, 7(2), 97-106. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2.97-106>
- Toksanbayeva, A. (2024). Game characters as a narrative tool: an analysis of the influence of visual design on the development of the storyline in the game. Problems of Engineering and Professional Education, 73(2), 57-66.  
<https://doi.org/10.32523/2220-685x-2024-73-2-57-66>
- Triyono, B. and Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai islam melalui pendidikan pesantren : implementasi dalam pembentukan karakter santri. JIMR, 1(1), 147-158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Urnėžienė, D. and Garšvė, L. (2024). Decision-making peculiarities of social workers in social care institutions. PSTP, 28(1), 14-23.  
<https://doi.org/10.56131/pstp.2024.28.1.242>
- Urrosyidah, U. and Alfi, I. (2022). Pemberdayaan santri dalam meningkatkan kemandirian pangan oleh kelompok santri tani millennial di pondok pesantren al ihya ulumaddin kabupaten cilacap. icodev, 3(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>
- Wahyuni, S. (2024). Upaya guru dalam membina karakter pada anak usia dini di ra miftahurrahman kembanghari jatibanteng situbondo. Consilium Education and Counseling Journal, 4(2), 691.  
<https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.6239>
- Winarno, A. (2023). Pola pengasuhan santri asrama dalam pembentukan karakter di pondok pesantren madrasatul qur'an al muthawassithoh jajar islamic center surakarta. Asian. J. of. Islamic. Studies. Da'wah, 2(1), 23-35.  
<https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i1.2412>
- Wulandari, T. and Zaman, B. (2023). Pembinaan sikap disiplin dan tawassuth pada santri pondok pesantren salafiyah darussalam boyolali. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 345. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>
- Yanah, N., Nurlatifah, S., & Robbi, A. (2024). Transformasi pendidikan di pesantren abad 21 di pondok pesantren riyadus samawi ludoyo blitar. Faedah Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(4), 40-46. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i4.1078>

- Zakiya, N., Sufyarma, M., & Sulastri, S. (2022). Dormitory management as an effort to improve the islamic character of students diniyyah pasia modern islamic boarding school. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(1), 47-52. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i1.366>
- Zelmiyanti, R. (2021). Kepercayaan publik, nilai religiusitas terhadap kepatuhan wajib pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 114-123. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2856>
- Zibbat, M. and Hariri, A. (2024). Eksistensi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional berdasarkan undang-undang pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 103-117. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>
- Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan kyai dalam transformasi pondok pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 65-79. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>

